

**NILAI RELIGIUS PENOKOHAN DALAM NOVEL  
*DIBAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA HAMKA  
(KAJIAN SEMIOTIK)**

**TESIS**

**Disampaikan untuk memenuhi persyaratan  
Memperoleh gelar Magister Pendidikan**

**Oleh**

**ABDUL LATIF**

**1509057001**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA  
2018**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Sunyi sendiri dalam kehidupanku...  
Terasa tak ada orang yang menemaniku...  
Syujud syukur kupanjatkan padamu...  
Dalam doa di setiap lima waktu...  
Agar aku yakin bahwa kau selalu ada dalam hatiku...  
Dalam susah, senang, maupun duka kau selalu ada,  
Terima kasih  
Wahai tuhanku  
“Allah Subhanahu Wa Taala”

Syukur Alhamdulillah tiada tara, akhirnya karya sederhana ini kupersembahkan kepada mereka yang berperan dalam hidupku untuk mendidik, mengasihi, dan memikirkan diri ku yang tak berdaya ini;

### Umi dan Bapak

Sebagai tanda bakti dan rasa hormat yang tak terhingga kupersembahkan karya ini kepada orang tua kandungku yang tiada henti mendoakan anaknya agar selalu sukses dunia akhirat, beliau adalah **Umi Pipah Latifah** dan **Bapak Solehuddin**.

untuk yang tak pernah terlupakan dalam hidup ini:

**Apa Abdul Rosyid** dan **Umi Hoeriyah** sepasang kekasih kakek nenek yang selalu sabar mendidik cucunya dari kanak-kanak, **Ibu Endah Rosyidah** dan **Ayah Yudi Yulhaidir** yang telah rela membimbing keponakannya untuk hidup mandiri, serta yang tidak disangka-sangka **Bunda R. Giselowati Wiranegara** dan **Pak.**

**Deddy Mizwar** yang telah menerima saya masuk dalam bagian keluarganya sehingga saya mendapatkan pembelajaran hidup yang sangat luar biasa yang tidak bisa didapatkan dimanapun semoga Allah dapat membalas semua kebbaikannya.

Untuk orang-orang *amaizing*:

**Ahmad Sholeh**; sahabat yang sering memberikan pandangan dan masukannya terhadap penyusunan tesis ini, **Ka Syarif**; kakak sekaligus dosen UHAMKA yang telah memberikan masukan dan meminjamkan berbagai referensi tesis, dan semua teman-teman di **Sekolah Pascasarjana UHAMKA**.

Untuk masa depanku:

### Nur Khumaira Tusdayu

Wahai dirimu yang masih dalam pertimbangan Allah swt. sebagai tulang rusukku yang hilang dan akan menjadi pelengkap dalam hidupku sebagai seorang ibu dari anak-anakmu dan menjadi istriku, sebuah karya kecil inilah yang akan menjadi bukti pengorbananku untuk membahagiakanmu dalam keluarga kecil kita nanti.

## ABSTRAK

Abdul Latif. Nilai Religius Penokohan dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka (Kajian Semiotik). Tesis. Program Magister Pendidikan Studi Bahasa Indonesia. Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai religius penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka di tinjau dari kajian semiotik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik analisis. Fokus penelitian ini adalah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pustaka. Tebal halaman novel ini ialah 76 halaman. Subfokus masalah hanya kepada nilai religius penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka ditinjau dari kajian semiotik.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka mengandung manfaat akan nilai religius dengan tujuan agar siswa/pembaca memiliki keyakinan kuat dengan adanya Allah swt. dalam berkehidupan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, sehingga permasalahan seperti *bullying* (penindasan), tauran, seks bebas, serta rasa suka terhadap lawan jenis dapat di kontrol ke arah lebih baik guna untuk mendapatkan keridhoan dari Allah swt. *Kedua*, penokohan Hamid dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka dapat mewariskan nilai religius karena merefleksikan nilai religius berupa akidah dan akhlak. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel analisis terdapat 17 kutipan yang menunjukkan bahwa Hamid mengaplikasikan akidah dalam novel tersebut. Lebih lanjut terdapat 19 kutipan yang menunjukkan bahwa Hamid mengaplikasikan akhlak pada novel tersebut. *Ketiga*, nilai religius yang digunakan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka adalah akidah dan akhlak yang ditinjau berdasarkan kajian semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol. Nilai religius yang lebih dominan terdapat pada novel tersebut adalah akidah dengan jumlah kutipan sebanyak 19 sedangkan aqidah 17. *Keempat*, penelitian penokohan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka meninjau pada kajian semiotik pada unsur ikon, indeks, dan simbol dari aspek akidah dan akhlak. Pada aspek akidah terdapat 2 ikon, 4 indeks, dan 11 simbol. Sedangkan, aspek akhlak terdapat 7 ikon, 7 indeks, dan 5 simbol.

Kata Kunci : Nilai Religius, Penokohan, dan Kajian Semiotika

## ABSTRACT

Abdul Latif . Characteristic Religious Value in the Novel *Under the aegis of the Ka'bah* by Hamka (Semiotic Study). Thesis. Indonesian Language Study Master Program. Mu hammadiyah University Postgraduate School Prof. DR. HAMKA. 2018.

This study aims to find out the religious value of characterization in the novel *Under the Protection of Ka'bah* by Hamka in terms of semiotic studies.

Research this use method qualitative descriptive and technique analysis. The focus of this research is a novel *under the aegis of the Kaaba* creation Hamka . Book this published by Balai Pustaka . Thick page of this novel is 76 page . The focus of the problem is only on the religious value of characterization in Hamka's novel *Under the Protection of Ka'bah* in terms of semiotic studies.

Based on the research obtained the following results. *First*, novel *Under the Protection Ka'bah* containing Hamka works will benefit the religious values in order for students / readers have a strong belief in the presence of Allah. in living in the school environment and in the community, so that problems such as *bullying* , tauran, free sex, and liking towards the opposite sex can be better controlled in order to get the pleasure of Allah. *Secondly* , the characterization of Hamid in the novel " *Under Under the Protection of Ka'bah*" by Hamka can bequeath the religious value because it reflects the religious value of aqeedah and morals. This can be seen in the analysis table, there are 17 citations which show that Hamid applied the aqeedah in the novel. Furthermore, there are 19 citations which show that Hamid applies morality to the novel. *Third* , the religious values used in the novel " *Under the Protection of Ka'bah*" by Hamka are akidah and akhlak which are reviewed based on semiotic studies in the form of icons, indices, and symbols. The more dominant religious value found in the novel is the creed with a total of 19 quotations while the aqidah 17. *Fourth* , the study of the novel *under the Protection of the Ka'bah* by Hamka looks at semiotic studies on elements of icons, indices, and symbols of the aspect of faith and morals. In the aspect of faith there are 2 icons, 4 indices, and 11 symbols. Meanwhile, the moral aspect consists of 7 icons, 7 indices, and 5 symbols.

Keywords: Religious Value, Characterization, and Semiotics Study

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**NILAI RELIGIUS PENOKOHAN DALAM NOVEL**  
**DIBAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA HAMKA**  
**(KAJIAN SEMIOTIK)**

**TESIS**

**Oleh**

**ABDUL LATIF**  
**1509057001**

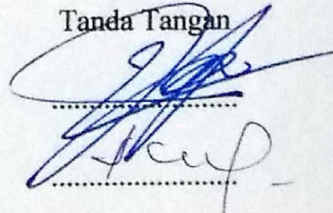
Disetujui untuk disidangkan

Pembimbing

Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

Dr. H. Sukardi, M.Pd.

Tanda Tangan



Tanggal

18 / 10 / 2018  
15 / 10 / 2018

Jakarta, 20 Oktober 2018

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

  
Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.



**LEMBAR PENGESAHAN**

**NILAI RELIGIUS PENOKOHAN DALAM NOVEL  
DIBAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA HAMKA  
(KAJIAN SEMIOTIK)**

**TESIS**

**Oleh**

**ABDUL LATIF**

**1509057001**

Dipertahankan di Depan Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Tanggal 14 Mei 2018

**Penguji Tesis**

1. Prof. Dr. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd  
(Ketua Penguji)

Tanda Tangan

Tanggal

[Signature] 20/2018  
...../10.....

2. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.  
(Sekretaris Penguji)

[Signature] 18/2018  
...../10.....

3. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.  
(Anggota Penguji, Pembimbing 1)

[Signature] 18/2018  
...../16.....

4. Dr. H. Sukardi, M.Pd.  
(Anggota Penguji, Pembimbing 2)

[Signature] 15/2018  
...../10.....

5. Dr. Hj. Wini Tarmini, M.Hum.  
(Anggota Penguji 1)

[Signature] 22/2018  
...../9.....

6. Dr. Imam Syafi'i, M.Pd.  
(Anggota Penguji 2)

[Signature] 21/2018  
...../5.....

Jakarta, 20-10-2018

Direktur Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

[Signature]

**Prof. Dr. H. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan, rahmat, ridho, dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis sebagai satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. yang telah membimbing umatnya untuk menegangkan syariat Islam.

Tesis ini berjudul **Nilai Religius Penokohan dalam Novel di bawah Lindungan Ka'Bah Karya Hamka (Kajian Semiotika)**. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa selama proses penyusunan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd., Dosen Pembimbing I sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah meluangkan waktu, membimbing, dan mengarahkan peneliti.
2. Dr. H. Sukardi, M.Pd. dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, membimbing, dan mengarahkan peneliti.
3. Dr. Sumardi, M.Sc, dosen yang memberikan masukan dalam penyusunan tesis.
4. Staf dan dosen Pasca UHAMKA khususnya Pendidikan Bahasa Indonesia.

Semoga jasa dan kebaikan Bapak, Ibu, Saudara tercatat sebagai amal sholeh yang akan mendapat balasan dari Allah. Tesis ini, jauh dari kata sempurna maka kritik dan saran membangun sangat peneliti butuhkan untuk kesempurnaan penyusunan di masa datang. Semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti, siswa, guru dan pengembang ilmu lainnya.

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN .....	i
ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Subfokus Penelitian .....	7
D. Perumusan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7

### BAB II TINJAUAN TEORI

A. Deskripsi Teori .....	9
1. Novel .....	9
a. Pengertian Novel .....	9
b. Jenis-jenis Novel .....	13
c. Ciri-ciri Novel .....	14



d. Unsur Novel .....	15
2. Penokohan .....	28
a. Pengertian Penokohan .....	28
b. Jenis-jenis Penokohan .....	30
c. Ciri-ciri Penokohan .....	31
d. Nilai Religius Penokohan .....	32
3. Kajian Semiotik .....	44
a. Pengertian Semiotik .....	44
a) Ikon .....	48
b) Indeks .....	49
c) Simbol .....	50
d) Model Diadik .....	51
e) Model Triadik .....	52
f) Model Realis, Konseptualis, dan Nominalis .....	52
g) Sinkroni dan diakroni .....	54
h) Langue dan parole .....	54
B. Penelitian yang Relevan .....	56
C. Kerangka Berpikir .....	57

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	59
B. Metode Penelitian .....	59
C. Data dan Sumber Data .....	60

D. Instrumen Penelitian .....	60
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	62
F. Prosedur Analisis Data .....	62

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data .....	64
B. Nilai Religius Penokohan Novel .....	65
1. Akidah .....	65
2. Akhlak .....	78
C. Implikasi Hasil Penelitian .....	94

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	96
B. Saran .....	97

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Tabel Analisis
- Lampiran 2 : Sinopsis novel Di Bawah Lindungan Ka'bah
- Lampiran 3 : Surat Pernyataan
- Lampiran 4 : Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra tidak lahir begitu saja. Karya sastra lahir dari hasil kreativitas, realitas, dan imajinasi pengarang yang dituangkan dalam suatu karya sastra dengan adanya tokoh sebagai objek yang diceritakan. Hasil imajinasi pengarang bukanlah kitab pelajaran dan tidak sama dengan kitab pelajaran, maka karya hasil imajinasi tidak dapat dikaji seperti mengkaji kitab pelajaran melainkan sebuah karya seni.

Pengertian sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia sebagai tokoh dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai media kisah. Dalam hal ini, karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang bukan hanya sebuah kisah yang diceritakan tanpa adanya tujuan yang bermanfaat bagi pembaca, melainkan seorang pengarang ingin menyampaikan sederetan pengalaman-pengalaman pesan positif yang pernah akrab dengan lingkungan kehidupannya. Dalam hal ini, pesan yang ingin disampaikan bisa berupa pesan agama (religius), pendidikan, sosial, budaya, ataupun latar belakang dari pengarang itu sendiri. Maka pembaca dapat mengetahui nilai-nilai hidup, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat salah satunya melalui karya sastra.

Karya sastra memiliki berbagai fungsi, diantaranya yaitu fungsi reaktif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, dan fungsi religiusitas. Fungsi

reaktif yaitu bersifat cenderung tanggap atau segera bereaksi terhadap sesuatu yang timbul atau muncul dalam diri seseorang guna untuk menghibur melalui karya sastra, fungsi didaktif yaitu fungsi yang bertujuan untuk mendidik para pembaca melalui karya sastra yang terdapat didalamnya karena mempunyai nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, fungsi estetis yaitu fungsi yang memberikan nilai-nilai keindahan, fungsi moralitas, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk, dan yang terakhir yaitu fungsi religiusitas yaitu, suatu karya sastra yang mengandung ajaran agama yang dapat menjadikan teladan bagi para pembacanya.

Dari lima fungsi yang telah dijelaskan di atas, apabila kita melihat realita kehidupan ini pada zaman sekarang, masih saja ada kejadian-kejadian negatif yang terus berkembang dan selalu terjadi lagi, seakan-akan hal tersebut adalah sebuah budaya kebiasaan yang tidak pernah hilang pada setiap tahun. Kejadian-kejadian ini, contohnya adalah tauran antar pelajar yang dipicu akibat dari berbagai masalah kecil antar individu maupun kelompok yang tidak mau mengalah satu sama lain, belum lagi masalah seks bebas yang terkadang ada saja masalahnya pada remaja khususnya pada pelajar dan hal inipun tidak kunjung hilang pada remaja khususnya para pelajar yang dipicu oleh berbagai sebab dikarenakan tidak bisa menahan nafsu kepada lawan jenis pada zaman modern ini, selanjutnya permasalahan *bullying* (penindasan) antarteman, dan masih banyak hal lainnya. Hal ini terbukti bahwa nilai agama terasa kurang diberikan kepada siswa.



Oleh karena itu, peneliti merasa bertanggungjawab untuk mencari penyelesaian masalah agar tidak terulang lagi kejadian semacam ini. Peneliti mencoba mencari jalan permasalahan dengan menggunakan penelitian pendekatan religius yang terdapat pada penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka yang akan diimplikasikan pada pembelajaran sastra Indonesia di SMA dengan tujuan agar siswa mempunyai keyakinan kuat dengan adanya Allah SWT. yang selalu mengawasi dari setiap gerak-gerik kehidupan. Selain dari itu, tujuan lainnya adalah agar pelajar dapat menghindari tauran maupun seks bebas serta selalu dapat mengontrol hawa nafsunya yang diawali dengan adanya rasa cinta terhadap lawan jenis, dan perilaku *bullying* (penindasan) terhadap temannya. Kemudian, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara

Maka, peneliti berusaha memberikan sebuah contoh teladan religius dari penokohan yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka pada pelajar melalui pembelajaran sastra Indonesia di SMA yang memang tidak hanya membahas tentang sastra dan bahasa Indonesia saja di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, disuguhkan nilai agama yang terdapat dalam pembelajaran sastra Indonesia sehingga secara tidak sadar, siswa sudah di didik

untuk memahami nilai religius pada tokoh dalam novel tersebut merujuk kepada akidah dan akhlak dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan silabus 2013 yang terdapat pada KI. 1, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang di anutnya.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menganalisis penokohan pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka disebabkan penokohan dapat difokuskan sebagai contoh analisis pada nilai religius yaitu akidah dan akhlak yang akan diaplikasikan terhadap tingkah laku ataupun karakter siswa di SMA. Dalam hal ini, istilah penokohan dapat menunjuk pada penggambaran watak, karakter, citra tokoh, baik secara fisik maupun psikis. Penokohan yang ada didalam novel tersebut ini karakter, watak, ataupun ciri khas yang kuat tentang nilai religius yaitu pada akidah dan akhlaknya dengan kisah percintaan antara tokoh Hamid dan Zainab yang sama-sama jatuh cinta tetapi terpisah dikarenakan perbedaan latar belakang sosial hingga Zainab harus dihadapkan oleh ibunya yaitu tokoh Mak Asiah agar menikah dengan laki-laki yang telah dipilihkan walaupun pada akhirnya Zainab menolak. Kemudian, Hamid yang mengetahui Zainab telah dipilihkan oleh ibunya kepada laki-laki lain lalu Hamid memutuskan pergi ke Mekkah untuk beribadah hingga akhirnya meninggal di hadapan Ka'bah.

Jika memahami kisanya sekilas bahwa penokohan dalam novel ini memiliki nilai religius yang patut dicontoh oleh pelajar dalam hal mengontrol hawa nafsu kepada lawan jenis dalam perasaan cinta dengan beribadah bukan dengan seks bebas dan lain hal sebagainya. Dengan demikian, penokohan yang terdapat dalam novel tersebut sangat berguna bagi siswa pada tingkat SMA. Selain daripada itu,

novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* adalah hasil karya dari seorang ulama besar yaitu Hamka dengan nama kepanjangan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Jika melihat kepada latar belakang penulisnya bahwasanya novel yang disampaikannya memiliki sesuatu pesan religius yang kuat didalamnya.

Latar belakang Hamka inilah sebagai salah satu alasan mengapa peneliti memilih novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* untuk dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Mengingat kepada fungsi dan tujuan kurikulum 2013 ialah dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka, novel yang baik serta berhubungan dengan kurikulum 2013 yang akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran terhadap siswa di SMA pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.

Penelitian ini menyelidik penokohan nilai religius pada akidah dan akhlak dengan menggunakan kajian semiotik sebagai tanda yang terdapat dalam karya sastra khususnya pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka dengan cara penafsiran tanda-tanda bahasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Peirce “*argued that interpreters have to supply part of the meanings of signs. He wrote that a sign*

*‘is something which stands somebody for something in some respect or capacity’*.<sup>1</sup>

Tanda dalam karya sastra dapat terlihat dari bagaimana pengarang mengkisahkan penokohan dari watak, karakter, dan citra tokoh, baik itu secara tersurat dengan dialognya tokoh maupun tersirat yang dikisahkan. Maka dengan demikian, tanda-tanda yang terdapat didalamnya dapat diinterpretasikan masuk kedalam penokohan religius atau tidak. Adapun yang dimaksudkan tanda dalam kajian semiotik ini adalah merujuk pada pendapat Pierce yang dikutip Zaimar bahwa semiotik mencakup simbol, indeks, dan ikon<sup>2</sup>.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah bagaimana nilai religius penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka yang ditinjau dari kajian semiotik. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi guru dalam mengajarkan nilai religius dan karakter lainnya kepada peserta didiknya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menentukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat apa yang diperoleh dari membaca novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka?
2. Apakah penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka dapat mewariskan nilai religius?

---

<sup>1</sup> Berger, 2004, *Semiotic Analysis Chapter 1*, hlm. 5

<sup>2</sup> Okke Kusuma Sumantri Zaimar. 2014. *Semiotik dalam Analisis Karya Sastra*. Depok:Komodo, hlm. 3.

3. Apakah nilai religius yang digunakan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka?
4. Bagaimana penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka ditinjau dari kajian semiotik?

### **C. Subfokus Penelitian**

Berbagai fokus masalah dapat dikemukakan dalam penelitian ini. Namun peneliti menentukan subfokus masalah hanya kepada nilai religius penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka ditinjau dari kajian semiotik.

### **D. Perumusan Penelitian**

Berdasarkan subfokus penelitian, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana nilai religi penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka ditinjau dari kajian semiotik?”

### **F. Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap hasilnya dapat berguna untuk semua pihak, sebagai berikut:

1. Peneliti lain yang tertarik di bidang semiotik dapat memberikan masukan pengetahuan dan wawasan di bidang semiotik.



2. Guru, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar serta alternatif dalam pelajaran bahasa Indonesia yang berkarakter guna meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.
3. Siswa, dapat pengetahuan tentang nilai religius penokohan serta meningkatkan motivasi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.
4. Pembaca, untuk mengenali nilai religius penokohan dalam kajian semiotik pada novel, serta menjadi referensi untuk melakukan atau menindaklanjuti penelitian terkait nilai religius.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Novel**

###### **a. Pengertian Novel**

Novel adalah salah satu karya sastra dalam khazanah sastra Indonesia. Latar belakang sejarah novel mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan sastra di Indonesia karena dengan memahami novel-novel Indonesia kita sebagai pembaca maupun penikmat dapat mendapatkan sebuah gambaran pelajaran dari pesan yang disampaikan oleh si pengarang melalui karya sastranya, yaitu novel. Hal ini senada dengan pendapat Suharianto bahwa seorang pengarang membuat cerita sebenarnya bukan sekedar ingin bercerita belaka, melainkan karena ia ingin menyampaikan sesuatu kepada masyarakat pembaca karyanya.<sup>1</sup>

Novel merupakan cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan tokoh, mengenai kejadian-kejadian luar biasa dalam hidupnya secara berpindah-pindah.<sup>2</sup> Menurut Suharianto cerita rekaan adalah cerita yang dibuat-buat, yang diakal-akalkan, yang tidak benar-benar terjadi. Karangan atau tulisan yang biasa dimasukkan ke dalam jenis cerita rekaan adalah dongeng dengan berbagai jenisnya yaitu cerita pendek dan

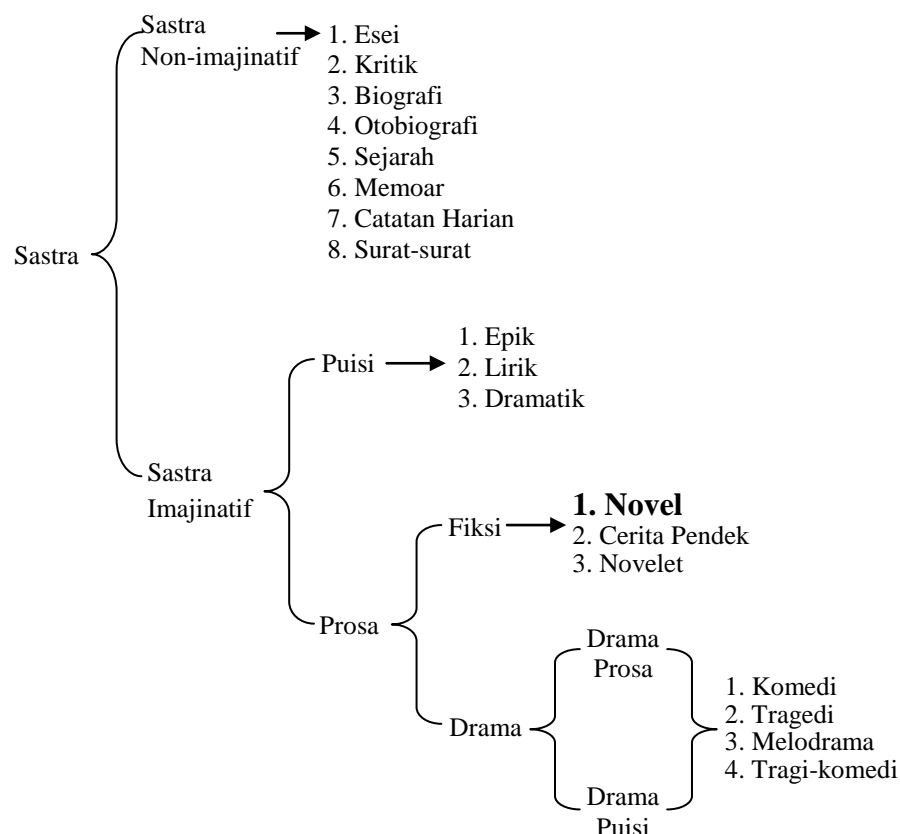
---

<sup>1</sup> S. Suharianto. 1983. *Memahami dan Menikmati Cerita Rekaan*. Surakarta: Widya Duta, hlm. 70.

<sup>2</sup> Zulfa Hanum. 2013. *Kamus Istilah Sastra: Glossary of Literary Terms*. Tangerang: Pustaka Mandiri, hlm. 210.

novel.<sup>3</sup> Adapun menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dalam Suhariato kata “Rekaan” berarti karangan atau sesuatu yang dibuat-buat atau diakal-akalkan.<sup>4</sup> Dari lain hal, Semi berpendapat bahwa karya fiksi ataupun cerita rekaan ialah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya.<sup>5</sup>

Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerpen. Sebagaimana pendapat Sumardjo menjelaskan genre-genre sastra dalam sebuah diagram sebagai berikut<sup>6</sup>;



<sup>3</sup> S. Suhariato. *Op Cit.*, hlm. 8.

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Antar Semi. *Anatomo Sastra*. Padang: Angkasa Raya, hlm. 31.

<sup>6</sup> Jakob Sumardjo dan Saini. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, hlm. 18

Kemudian dalam istilah novel terdapat pengertian roman, sebab roman hanya sebuah istilah novel pada zaman sebelum perang kedua di Indonesia. Istilah roman dipakai di Prancis dan Rusia serta sebagian negara-negara Eropa. Kemudian di Inggris dan Amerika istilah roman tidak digunakan melainkan menggunakan istilah novel dan sastrawan-sastrawan Indonesia pada saat itu banyak yang beralih kepada bacaan-bacaan dari Inggris dan Amerika maka digunakanlah istilah novel.

Di antara para ahli teori sastra Indonesia ada yang membedakan dan ada pula menyamakan pengertian dari novel dan roman. Semi dalam *Anatomi Sastra* berpendapat bahwa:

novel dan roman mempunyai arti yang berbeda akan tetapi maksudnya sama. Novel yaitu mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas, sedangkan roman adalah sebagai peristiwa dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan meninggal dunia.<sup>7</sup>

Ada pula yang menyebutkan bahwa roman adalah karya fiksi yang menggambarkan tentang tokoh dan peristiwa-peristiwa yang hebat-hebat, mengagumkan, mengerikan, atau menyeramkan, sedangkan novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Novel maupun roman adalah bentuk dari cerita rekaan atau fiksi yang dibuat dari bentuk bahasa tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan sebuah kehidupan seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini senada

---

<sup>7</sup> Atar Semi. *Op. Cit.*, hlm. 32.

dengan pendapat Kosasih tentang pengertian novel, Kosasih menyebutkan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.<sup>8</sup>

Dalam sebuah novel pengarang berusaha untuk memberikan gambaran-gambaran kehidupan kepada pembaca, baik itu dari segi moral, sosial, budaya, agama, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Kosasih dalam menjelaskan fungsi sastra bahwa sastra dapat digolongkan menjadi lima kategori yaitu; fungsi reaktif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, dan fungsi religiuitas.<sup>9</sup>

Pada dasarnya novel merupakan sebuah tiruan cerita kehidupan di masyarakat dalam merenungkan dan melukiskan bentuk tertentu, sehingga seakan-akan cerita di dalamnya terasa hidup. Hal ini terwujud atas dasar adanya unsur ekstrinsik yang berupa unsur-unsur tidak langsung di dalam novel tersebut akan tetapi dapat memengaruhi cerita dalam novel seakan-akan terasa hidup.

Selain itu, novel merupakan sebuah gambaran yang luar biasa, sadar atau tidak seorang pembaca dapat terpengaruh dari hasil membaca novel. Ketika seseorang membaca novel bahwa sesungguhnya ia sedang mempelajari dari bahan bacaan yang ia baca. Hal ini senada dengan pendapat Tarigan bahwa membaca yaitu untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dialami dan dipelajari atau yang dialami tokoh, dan

---

<sup>8</sup> E. Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya, hlm. 60.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 1.



merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya.<sup>10</sup> Dengan demikian, novel merupakan sebuah rangkain cerita yang luar biasa dari kehidupan pelakunya dalam kehidupan seseorang.

## **b. Jenis-jenis Novel**

Menurut Nurgiyantoro novel dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu novel populer dan novel serius. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Novel populer merupakan novel yang tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara mendalam, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Selain itu novel populer lebih mudah dibaca, dan lebih mudah menikmati, karena ia menjelaskan memang semata-mata untuk menyampaikan cerita yang menghibur, bahasanya menggunakan bahasa sehari-hari sehingga terasa segar dan hidup, temanya selalu menceritakan kisah asmara yang emosional atau sentimental, serta pengarang menulis berdasarkan selera pembacanya.
2. Novel serius, biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik dan diperlukan daya konsentrasi yang tinggi juga disertai kemauan untuk itu. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang

---

<sup>10</sup> Henry Guntur Tarigan. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, hlm. 10.

bersifat universal. Novel serius di samping memberi hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca.<sup>11</sup>

### c. Ciri-ciri Novel

Ciri-ciri adalah suatu tanda yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi, ciri-ciri novel adalah sesuatu yang dimiliki oleh novel dan tidak dimiliki oleh karya sastra lainnya hal ini dijelaskan oleh Kosasih dalam membedakan antara novel dan cerpen dalam sebuah bagan yaitu sebagai berikut;<sup>12</sup>

No.	Novel	Cerpen
1	Alur lebih rumit dan lebih panjang. Ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh.	Alur lebih sederhana
2	Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.	Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang
3	Latar meliputi wilayah geografi yang luas dan dalam waktu yang lebih lama	Latar yang dilukiskan hanya sebentar dan sangat terbatas
4	Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan	Tema mengupas masalah yang relatif sederhana.

Dalam bagan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi ciri novel adalah memiliki alur yang rumit dan panjang, memiliki tokoh yang banyak, memiliki latar tempat yang luas, memiliki latar waktu yang lebih lama, dan tema yang lebih luas dan kompleks.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 21-22.

<sup>12</sup> E. Kosasih. Op. Cit., hlm. 60

#### d. Unsur Novel

Untuk menganalisis sebuah karya sastra khususnya novel, menurut Kuiper salah satu cara utama untuk menganalisis sebuah novel adalah dengan memeriksa berbagai unsur yang membangunnya. Unsur yang membangun terdiri dari plot, penokohan, latar, metode naratif dan sudut pandang, ruang lingkup (atau dimensi), dan mitos, simbol, dan makna<sup>13</sup>. Sementara Milhorn berpendapat bahwa untuk membangun elemen karya fiksi yang tampak nyata bagi pembaca, penulis menggunakan enam elemen aspek, yakni: (1) alur, cerita, dan struktur, (2) latar, (3) penokohan, (4) sudut pandang, (5) prosa, dan (6) tema dan subjek.<sup>14</sup>

Stanton dalam Nurgiyantoro membagi unsur sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra).<sup>15</sup> Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan *setting*. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel.

Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, maut, religius, kemanusiaan, dan sebagainya.

---

<sup>13</sup> Kathleen Kuiper (Ed.). 2012. *Prose: Literary Terms and Concepts*. Britania: Britannica Educational Publishing in association with Rosen Educational Services, hlm. 4.

<sup>14</sup> Thomas Milhorhorn. 2006. *Writing Genre Fiction: A Guide to The Craft*. Florida: Universal Publisher, hlm. 4

<sup>15</sup> Burhan Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 31

Dalam hal tertentu sering tema disinonimkan dengan ide dan tujuan utama cerita.

Sarana pengucapan cerita, sarana kesastraan (*literary devices*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Tujuan penggunaan sarana kesastraan adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan pengarang. Jika merujuk pendapat ini, tentu akan terlihat jelas bahwa unsur tersebut tidak lain adalah unsur ekstrinsik.

Berdasarkan sasaran penelitian, penulis lebih menekankan penjelasan unsur-unsur ekstrinsik novel pada nilai religius penokohan melihat kepada karakter tokoh. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Atmosuwito,

“penokohan atau perwatakan juga dapat dijadikan kriteria untuk menentukan apakah sebuah karya sastra bernilai religius atau tidak. Adapun upaya yang dilakukan dengan cara menelusurinya lewat: tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarangnya lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya”<sup>16</sup>.

Dalam hal ini, akan dijelaskan unsur yang terdapat dalam novel yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik yaitu unsur yang

---

<sup>16</sup> Agus Wibowo. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 42

membangun dari dalam cerita itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi dan juga turut membangun dari luar.

### 1. Unsur Instrinsik Novel

Unsur instrinsik yaitu unsur yang membangun suatu karya sastra dari dalam karya itu sendiri. Unsur intrinsik novel adalah unsur yang membangun cerita dalam novel berdasarkan unsur yang terdapat di dalamnya. Adapun unsur instrinsik sebuah novel yaitu alur atau plot, tema, *setting* atau latar, *point of view* atau pusat pengisahan, gaya bahasa, amanat, dan penokohan.

#### a) Alur atau Plot

Alur atau plot adalah jalan cerita, dimana pengarang menceritakan dan menyambungkan situasi-situasi dan peristiwa dalam novelnya. Sebagaimana Esten menjelaskan bahwa alur adalah urutan (sambung-sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan.<sup>17</sup> Sejalan dengan pendapat Esten, Pujiharto juga menyebutkan bahwa cerita itu terdiri atas peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak semata-mata dijabarkan begitu saja, tetapi memiliki hubungan kausalitas antara satu dengan lainnya. Hal inilah yang biasa di sebut dengan alur.<sup>18</sup> Sedangkan plot menurut Boynton dan Maynard adalah *Plot is the technical term that applies to*

---

<sup>17</sup> Mursal Esten. 2013. *Kesusastraan; Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa, hlm. 25

<sup>18</sup> Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 32

*these connected event in a story.*<sup>19</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang memiliki keterhubungan cerita (kausalitas) dan bersifat satu kesatuan.

Dalam novel, alur memiliki peran dalam menentukan kepaduan cerita di dalamnya. Sebagaimana Bennet dan Royle menyatakan bahwa *By contrast, we often think of a good story as one that we just cannot put down, a novel we compulsively read to find out what happens at the end.*<sup>20</sup> Senada dengan Bennet dan Royle, Rokhmansyah menyebutkan bahwa alur sebuah cerita haruslah bersifat padu. Antara peristiwa satu dengan yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan.<sup>21</sup> Semi juga menjelaskan bahwa, alur merupakan tulang punggung suatu cerita yang menuntun kita memahami keseluruhan cerita dengan segala sebab-akibat di dalamnya. Bila ada bagian yang terlepas dari pengamatan tentu kita tidak dapat memahami kemunculan peristiwa atau kejadian yang lain.<sup>22</sup>

Alur terbagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju yaitu jalan cerita yang saling

---

<sup>19</sup> Robert W Boynton dan Maynard Mack. 1978. *Introduction to the Short Short Story*. New Jersey: Hayden Book Company, hlm. 12

<sup>20</sup> Bennet. 2004. *An Introduction to Literature, Criticism and Theory*. Great Britain: Pearson Education Limited, hlm.54

<sup>21</sup> Alfian Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra ; Perkenalan terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta, hlm. 37

<sup>22</sup> Atar Semi. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya, hlm. 45

berkesinambungan berdasarkan waktu, pengarang yang menggunakan alur maju akan mengisahkan dengan urutan waktu yang kronologis dan berjalan maju. Selanjutnya alur mundur yaitu ketika pengarang menceritakan kisah masa lalu tokoh dalam ceritanya, atau mengisahkan kembali kejadian-kejadian yang sudah terlewat. Alur yang ketiga yaitu alur campuran adalah perpaduan antara alur maju dan mundur, kebanyakan pengarang menggunakan alur ini karena dinilai lebih fleksibel dan dapat menggambarkan cerita dengan maksimal.

b) Tema

Tema adalah ide pokok pokok, gagasan, atau ide yang mendasari terciptanya suatu cerita. Kurniawan menyebutkan bahwa tema adalah ide sebuah cerita. Ide pokok atau gagasan yang mendasi sebuah cerita.<sup>23</sup> Senada dengan itu, Semi Semi menjelaskan bahwa tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tersebut. Yang menjadi unsur gagasan sentral, yang kita [sebut] tema tadi adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya tadi.<sup>24</sup>

Tema dapat ditampilkan secara tersurat dari cerita yang disajikan penulis dalam karyanya, namun ada juga tema yang tersembunyi atau tidak ditampilkan penulis (tersirat). Tema ini dapat

---

<sup>23</sup> Jakob Soemardjo dan Saini. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka, hlm. 56

<sup>24</sup> Atas Semi, *Op.Cit.*, hlm.42

berupa tema besar, yaitu tema secara garis besar dan tema yang sesuai dengan topik dan tujuan pengarang dalam menulis karyanya.

c) *Setting* atau Latar

*Setting* atau latar adalah penggambaran pengarang tentang tempat, waktu, serta suasana dalam cerita rekaannya. Ismawati menyatakan bahwa *Setting* adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. *Setting* bisa menunjukkan waktu, tempat, suasana batin, saat cerita itu terjadi.<sup>25</sup> Soemardjo dan Saini menjelaskan bahwa *Setting* dalam fiksi bukan hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya.<sup>26</sup> Maksud dari pernyataan Soemardjo adalah *setting* bukan hanya tentang tempat dan waktu, namun suasana yang di bangun pengarang dalam ceritanya.

Dengan demikian *setting* atau latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, yang menjadikan tempat kejadian, latar waktu yang menerangkan waktu kejadian, dan latar suasana yang menggambarkan suasana pada suatu cerita.

(1) Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi tempat tempat kejadian atau cerita dalam novel itu terjadi. Sebagaimana Nurgiantoro menyatakan bahwa Latar adalah tempat menunjuk pada lokasi

---

<sup>25</sup> Esti Ismawati. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit ombak, hlm. 72

<sup>26</sup> Soemardjo dan Saini, *Op. Cit.*, hlm. 75



terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.<sup>27</sup>

Latar tempat yang digambarkan pengarang dalam cerita dapat terdeteksi dari apa yang dituliskan pengarang dalam ceritanya. Latar tempat bisa merupakan suatu lokasi, ruangan, daerah, negara, dan desa atau kota.

## (2) Latar Waktu

Latar waktu adalah suatu gambaran keadaan waktu suatu kejadian atau cerita yang terdapat dalam cerita rekaan. Nurgiyantoro menyatakan bahwa Latar waktu berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.<sup>28</sup>

## (3) Latar Suasana

Selain dari latar tempat dan waktu, latar suasana juga merupakan salah satu unsur yang melatari cerita rekaan. Sebagaimana Soemardjo dan Saini menyatakan bahwa, suasana suatu cerita merupakan warna dasar cerita itu.<sup>29</sup> Jika dikisahkan dalam cerita yang dibuat di Indonesia dengan cerita bendera kuning maka hal tersebut melambangkan berdukacita.

Latar suasana dalam suatu cerita tentu sangat berbeda-beda, terkadang sedih, senang, bahagia, marah, tenang, tegang, dan lain

---

<sup>27</sup> Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm. 314

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 318

<sup>29</sup> Soemardjo dan Saini, *Op. Cit.*, hlm. 109

sebagainya. Hal ini dimaksudkan pengarang agar cerita rekaan mampu membuat pembaca merasa terbawa oleh alur cerita.

d) *Point of view* atau Pusat Pengisahan

*Point of view* atau pusat pengisahan adalah posisi pengarang dalam sebuah cerita rekaan yang diciptakan. Kosasih Kosasih menjelaskan *point of view* sebagai posisi pengarang dalam membawakan cerita.<sup>30</sup> Selanjutnya, Soemardjo dan Saini juga menjelaskan bahwa *point of view* pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita.<sup>31</sup>

Senada dengan dengan Esten menjelaskan bahwa pusat pengisahan maksudnya adalah sebagai siapa pengarang dalam cerita. Meneliti pusat pengisahan berarti pula meneliti pertalian relasi antara pengarang dengan ceritanya.<sup>32</sup>

*Point of view* menurut Soemardjo dan Saini terbagi menjadi empat, yaitu; *Omniscient point of view* (sudut penglihatan yang berkuasa), *objective point of view*, *Point of view* orang pertama, dan *point of view* peninjau.<sup>33</sup> Hanum juga membagi *point of view* menjadi empat yaitu pengarang sebagai tokoh utama cerita, pengarang sebagai tokoh bawahan, pengarang sebagai pengamat

<sup>30</sup> E. Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya, hlm.

<sup>31</sup> Soemardjo dan Saini. *Op.Cit.*, hlm 82

<sup>32</sup> Mursal Esten. *Op.Cit.*, hlm.27

<sup>33</sup> Soemardjo dan Saini. *Op.Cit.*, hlm 83

(orang ketiga), dan pengarang sebagai pemain dan moderator.<sup>34</sup>

Selain itu Pujiharto membagi pusat pengisahan atau sudut pandang menjadi dua kelompok yaitu yang pertama, bisa dikelompokkan menjadi sudut pandang : 1) orang pertama pelaku utama, dan 2) orang pertama sampingan. Selanjutnya yang kedua, dapat dikelompokkan menjadi 1) orang ketiga terbatas dan 2) orang ketiga tidak terbatas.<sup>35</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pusat pengisahan terbagi menjadi empat yaitu, pengarang sebagai pelaku utama yang biasa ditandai dengan kata ‘aku, saya, ataupun menyebutkan nama’ dengan kata lain, pengarang menceritakan ‘diriku’. Pengarang sebagai pelaku bawahan atau sampingan yang biasa ditandai dengan kata ‘ia atau dia’. Pengarang sebagai orang ketiga atau moderator, yaitu orang ketiga yang terbatas, hanya mampu menceritakan dan tidak mengetahui apa yang ada dalam pikiran tokohnya. Pengarang sebagai orang ketiga yang serba tahu atau tidak terbatas, yaitu pengarang yang dapat mengerti dan memahami pikiran tokoh dalam ceritanya.

#### e) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah suatu ciri khas bagaimana penyampaian pengarang dalam bercerit. Sebagaimana Soemardjo dan Saini menyatakan bahwa gaya adalah cara khas pengungkapan

---

<sup>34</sup> Zulfa Hanum. 2013 *Kamus Istilah Sastra (Glossary of Literary Terms)*. Bandung: Angkasa, hlm. 69

<sup>35</sup> Pujiharto, *Op. Cit.*, hlm. 66

seseorang.<sup>36</sup> Gaya bahasa juga merupakan cara seorang pengarang untuk menyampaikan gagasannya dalam sebuah cerita.

Ide-ide cerita yang ditampilkan pengarang tidak hanya sebatas menceritakan kisah dan tanpa tujuan, melainkan ada sesuatu yang ingin di capai salah satunya adalah menyentuh perasaan pembaca. Seperti yang dinyatakan oleh Suharianto bahwa seorang penulis rekaan selalu berusaha menyeret perasaan pembaca masuk ke dalam perasaan pelaku ceritanya.<sup>37</sup> Maka dengan demikian, ketika pembaca sudah terbawa oleh alur cerita, pembaca akan mudah menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.

Dari itu, penggunaan bahasa dapat memengaruhi baik atau tidaknya suatu karya. Karena untuk menimbulkan kesan dan menyentuh perasaan dan penghayatan pembaca diperlukan bahasa yang tepat dan mudah dimengerti oleh pembaca. Demikian pula Hanum berpendapat bahwa gaya bahasa adalah,

Ragam khusus penggunaan susunan kata atau kalimat yang dapat melampaui batas-batas makna kata yang lazim dan menimbulkan bahasa yang memiliki kesan tertentu karena ragam tersebut dapat menyentuh pancaindera pembaca agar lebih sensitif memahami ungkapan penulisnya.<sup>38</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan ceritanya, cara pengarang menyampaikan idenya,

---

<sup>36</sup> Soemardjo dan Saini. *Op.Cit.*, hlm. 92

<sup>37</sup> S. Suharianto. *Op.Cit.*, hlm. 63

<sup>38</sup> Zulfa Hanum, *Op. Cit.*, hlm. 120

dan cara pengarang menyusun bahasa untuk menarik perhatian pembaca untuk membaca ceritanya.

f) Amanat

Setiap cerita yang disajikan pengarang, pasti memiliki tujuan dan pesan tertentu. Dalam setiap cerita pasti memiliki amanat, yakni pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya. Sebagaimana Kurniawan menyebutkan bahwa, amanat adalah pesan berupa nilai-nilai yang akan disampaikan cerita pada pembaca.<sup>39</sup> Suharianto juga menjelaskan bahwa dorongan utama seseorang pengarang membuat cerita sebenarnya bukan sekedar ingin bercerita belaka, melainkan ia ingin menyampaikan sesuatu kepada masyarakat melalui karyanya.<sup>40</sup> Kosasih juga menjelaskan bahwa, amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu.<sup>41</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa amanat dalam sebuah novel adalah pesan yang ditunjukkan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam novel atau cerita rekaan dapat berupa pesan tentang nilai agama, nilai moral, pendidikan, nasihat, dan sebagainya.

g) Penokohan

Penokohan adalah penggambaran watak, karakter, citra tokoh baik secara fisik maupun psikis. Esten menjelaskan bahwa,

---

<sup>39</sup> Heru Kurniawan. 2013. *Menulis Kreatif Cerita Anak*. Jakarta: Akademia Permata. Hlm. 40

<sup>40</sup> S. Suharianto, *Op.Cit.*, hlm 70

<sup>41</sup> E. Kosasih, *Op. Cit.*, hlm. 71

penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan.<sup>42</sup>

Sebagaimana Rokhmansyah menyatakan bahwa, penokohan dan perwatan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnyamaupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadat, dan sebagainya.<sup>43</sup> Pengarang dapat menampilkan watak dan karakter tokoh yang kuat, agar cerita dapat dinikmati oleh pembaca. Karena emosi tokoh dalam sebuah cerita dapat membawa emosi pembaca, sehingga larut ke dalam cerita. Dengan demikian, penokohan adalah pelukisan tokoh, fisik tokoh, watak tokoh, karakter tokoh, keyakinan, dan suasana batin tokoh.

## 2. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun dan mempengaruhi cerita dari luar cerita itu sendiri. Unsur ekstrinsik ini dapat berupa nilai budaya, sosial, pendidikan, religi, dan lain-lain.

### a) Nilai Budaya

Nilai budaya artinya konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Memperjelas pemahaman ini. Budaya adalah sebagai pengatur dan pengikat masyarakat, sebagai kebiasaan dan perilaku manusia. Kebudayaan ini hanya di miliki manusia dan tumbuh bersama

---

<sup>42</sup> Mursal Esten. *Op. Cit.*, hlm 27

<sup>43</sup> Alfian Rokhmansyah. *Op. Cit.*, hlm. 34

dengan berkembangnya masyarakat manusia. Terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia

b) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan kemasyarakatan yang dikemukakan pengarang dalam sebuah cerita, yaitu berupa sikap hidup, nilai-nilai, hubungan antar masyarakat, hubungan antar manusia, hubungan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, keadaan status sosial anggota masyarakat, dan kebutuhan manusia.

c) Nilai Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berpikir sebagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari sang khaliq untuk beribadah.

d) Nilai Religi

Religi merupakan salah satu bentuk keyakinan yang didasari iman untuk mengubah akhlak manusia khususnya siswa. Menanamkan nilai religius kepada siswa dapat dilakukan dengan pembelajaran sastra yang dapat diambil dari karya sastra yang banyak mengandung nilai religi.

## **2. Penokohan**

### **a. Pengertian Penokohan**

Pelaku dalam cerita sastra diistilahkan tokoh atau penokohan. Penokohan adalah penggambaran watak, karakter, citra tokoh baik secara fisik maupun psikis. Istilah tokoh lebih menunjukkan kepada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan watak dan karakter lebih mengarah kepada sifat dan sikap atau kualitas seorang tokoh.

Menurut Jones dalam Nurgiantoro, “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Stanton menggunakan istilah karakter menyorankan dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Tokoh cerita (karakter) menurut Abrams adalah “orang (-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Dengan demikian istilah penokohan lebih menunjukkan siapa tokoh cerita dan pelukisannya dalam sebuah cerita atau dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh.

Dengan hadirnya tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra, pengarang dapat menggambarkan tokoh dengan watak yang berbeda-beda. Setiap tokoh mempunyai watak seperti dalam kehidupan nyata. Ada yang berwatak



mudah marah, penyabar, penyang, setia, simpatik, sukar beradaptasi, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan pernyataan-pernyataan di atas Atar Semi memperkenalkan dua cara pengungkapan watak tokoh, yaitu;

- 1) Secara analitik yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala penyayang, dan sebagainya.
- 2) Secara dramatis yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui: (a) pilihan nama tokoh, (b) melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh lain, lingkungan, dan sebagainya, (c) melalui dialog baik tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.<sup>44</sup>

Menurut teori di atas, untuk mengetahui perwatakan setiap tokoh, pembaca dapat menilai dari apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan tokoh. Pengarang dapat secara langsung menggambarkan sifat dan watak tokohnya. Juga dapat dilihat dari watak tokoh melalui pemilihan nama, penggambaran fisik, cara berpakaian, cara bicara dari percakapan dengan tokoh lainnya, tingkah lakunya, dan sebagainya. Dengan demikian, peenggambaran tokoh baik itu secara analitik maupun dramatik akan menentukan bagaimana watak yang dimilikinya.

---

<sup>44</sup> Atar Semi. *Op. Cit.*, hlm. 39-40

## b. Jenis-jenis Penokohan

Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan seorang tokoh dibedakan dalam tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama yaitu tokoh yang memiliki peran sebagai pokok cerita atau orang yang diceritakan dalam sebuah rekaan. Hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Suharianto bahwa pelaku utama yang disebut juga pelaku pokok, ialah pelaku yang perikehidupannya menjadi pokok cerita atau yang menyebabkan cerita itu ada. Sedangkan untuk tokoh pendukung adalah tokoh dalam cerita yang berperan sebagai teman dari tokoh utama.<sup>45</sup>

Menurut Aminudin dalam Nani dkk. Jenis-jenis tokoh di bagi menjadi empat yaitu *simple character*, *complex character*, pelaku dinamis, dan pelaku statis.<sup>46</sup> *Simple character* adalah pelaku yang tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah dan tidak banyak obsesi batin atau juga disebut sebagai pelaku tambahan, *complex character* adalah pelaku yang menunjukkan masalah yang banyak serta memiliki obsesi batin atau pada umumnya disebut sebagai pelaku utama, pelaku dinamis adalah pelaku yang memiliki perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya di dalam suatu cerita tersebut. Misalnya pelaku yang semula jahat kemudian pada akhir cerita menjadi baik, dan pelaku statis adalah pelaku yang tidak menunjukkan adanya perkembangan sejak pelaku tersebut muncul sampai berakhir cerita.

---

<sup>45</sup> S. Suharianto. 1983. *Memahami dan Menikmati Cerita Rekaan*. Surakarta: Widya Duta, hlm. 35

<sup>46</sup> Nani Solihati, dkk. 2016. *TEORI SASTRA: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press, hlm. 102

### c. Ciri-ciri Penokohan

Ciri-ciri penokohan dalam sebuah novel dapat dilihat dari penggambaran karakteristik pada tokoh di dalam novel terbut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kosasih bahwa penggambaran karakter yaitu teknik analitik dan teknik dramatik.<sup>47</sup>

Teknik analisis adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau menjelaskan secara langsung. Tokoh cerita dilukiskan secara jelas, tidak berbelit-belit, dideskripsikan sikap, sifat, watak, tingkah laku, maupun ciri fisiknya. Artinya tokoh-tokoh cerita sudah dideskripsikan sendiri oleh pengarang atau dengan kata lain pengaranglah yang menganalisis watak tokoh-tokohnya.

Teknik dramatik merupakan tokoh cerita ditampilkan seperti dalam drama, dilakukan secara tak langsung. Dengan teknik ini pembaca terdorong melibatkan diri secara aktif, kreatif, dan imajinatif untuk mengetahui bagaimana tokoh cerita itu. Untuk menggambarkan karakter tokoh dengan teknik dramatik tidak dapat dilihat hanya dalam satu peristiwa ataupun dalam bentuk tertentu, melainkan harus dilihat dari sekuel peristiwa secara keseluruhan. Hal ini pula pembaca harus mengetahui penggambaran fisik dan prilaku tokoh, lingkungan kehidupan tokoh, tata kebahasaan tokoh, jalan pikiran tokoh, serta penggambaran tokoh lainnya.

Selanjutnya kosasih menjelaskan bahwa ada aspek yang digambarkan bisa berupa dari aspek fisikal, sosial, psikologis, serta nilai moral atau

---

<sup>47</sup> E. Kosasih. *Op. Cit.*, hlm. 68

akhlaknya (religius).<sup>48</sup> Dengan demikian, dari ciri-ciri penokohan inilah khususnya yaitu pada aspek moral atau akhlak (religius) inilah yang menjadikan penelitian analisis nilai religi penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka dengan kajian semiotik.

#### **d. Nilai Religius Penokohan**

Pengetahuan tentang nilai-nilai sangatlah diperlukan dalam kehidupan. Nilai sering kali diartikan sebagai suatu sifat hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan karena nilai dapat diterapkan diberbagai lingkungan yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pekerjaan, lingkungan pendidikan, dan lain sebagainya. Hal ini yang paling utama dalam penerapan nilai yaitu pada nilai pendidikan dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Nilai menurut K. Bertens menyatakan sesuatu yang kita iakan atau kita aminkan. Nilai selalu mempunyai konotasi positif, sedangkan sebaliknya, penyakit atau kematian adalah lawan dari nilai (non-nilai).<sup>49</sup> Artinya, bahwa segala sesuatu yang mendatangkan manfaat dan berguna maka dikatakan bernilai. Akan tetapi, sebaliknya apabila hal tersebut tidak ada gunanya dan tidak mendatangkan manfaat maka dikategorikan tidak bernilai.

Bernilai atau tidaknya sesuatu bagi kehidupan manusia, hal ini didapatkan melalui sebuah pengalaman yang mendatangkan hikmah dalam hidup karena tidak dapat dilihat nilainya akan tetapi dapat dirasakan. Seperti

---

<sup>48</sup> *Ibid*

<sup>49</sup> K. Bertens. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedi, hlm. 149.

halnya agama atau religius, religius tidak dapat dilihat nilainya akan tetapi dapat dirasakan karena religius merupakan permasalahan rohani dan batin pada diri manusia. Hal ini senada dengan pendapat James W. bahwa religi merupakan ikatan atau pengikatan yang bermakna penyerahan diri, tunduk patuh, taat dalam pengertian positif yang menimbulkan kebahagiaan pada diri seseorang.<sup>50</sup> Hal tersebut diperkuat lagi menurut *The Word Book Dictionary* dalam Atmosuwito bahwa kata *religiousity* berarti *religious or sentiment* atau perasaan keagamaan<sup>51</sup>. Religius konotasi pada agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan.

Dengan demikian, orang yang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup. Konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikat diri. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata religi berarti menyerahkan diri, tunduk taat dalam beragama. Maka, dalam hal ini harus bernilai positif karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang dalam kehidupan yang bermoral. Hal tersebut senada dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro dalam Wicaksono menjelaskan nilai moral religius sebagai nilai moral yang menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat, serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Agus Wibowo. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 40

<sup>51</sup> Subijantoro Atmosuwito. 2010. *Perihal Sastra & Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, hlm. 123

<sup>52</sup> Andri Wicaksono. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Sleman: Garudhawaca, hlm. 272-273

Dalam ajaran agama Islam pada hakekatnya menyangkut empat aspek pokok ajaran, yaitu; akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak<sup>53</sup>. Dari keempatnya aspek pokok tersebut memiliki pengertian yang berbeda tetapi dalam praktiknya satu sama lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menekan pada akidah dan akhlak karena kedua hal ini berkaitan erat dengan perilaku manusia yang akan diterapkan dari penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.

#### 1) Akidah

Secara etimologis (lughata), aqidah berasal dari kata *'aqada* – *ya'qidu* – *'aqdan*- *'aqiidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh kemudian setelah terbentuk menjadi *'aqidah*, berarti keyakinan.<sup>54</sup> Akidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkan, membuat jiwa tenang dan tentram kepada atau bersamanya dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan atau keraguan hal ini terjadi dengan adanya keyakinan. Hal ini senada dengan pendapat Hasan Al-Banna dalam Bunyamin bahwa “*‘aqa'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-raguan”<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Yusron Razak, dkk. 2011. *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi & Umum*. Jakarta: Uhamka Press, hlm. 119-120

<sup>54</sup> Bunyamin, dkk. 2012. *Aqidah untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Uhamka Press, hlm. 1

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 2

Dengan demikian, bagi orang Islam akidah merupakan landasan untuk menegaskan ajaran Islam dan sebagai titik tolak bagi seorang muslim untuk berperilaku dan berbuat atau merupakan landasan seluruh aktivitas kehidupan Islami. Hal ini tercantum dalam Al-quran surat an-Nisa ayat 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ  
وَالْكِتَابِ الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
وَالْيَوْمِ ءَ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya

“Wahai orang-orang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasulNya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada RasulNya, serta kitab-kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.

Aqidah Islam haruslah dilandasi oleh iman. Iman berasal dari kata *amana* yang artinya percaya atau menerima. Dengan demikian seseorang harus percaya dan menerima untuk mengikuti Arkanul Iman (dasar-dasar iman), yaitu:

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada Malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk ruhani lainnya seperti jin, iblis, setan)
- c) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada para Nabi dan Rasul
- e) Iman kepada Hari Akhir
- f) Iman kepada Taqdir Allah<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 7

Seseorang yang berakhlak bukan hanya beriman saja melainkan harus bertauhid dan hal ini adalah yang paling utama. Tauhid berasal dari kata *wahhada, yuwahhidu, tauhidan* yang berarti mengesakan dan menyatukan.<sup>57</sup> Seseorang yang dapat mengesakan Allah yaitu dengan kalimat tauhid adalah kalimat *La Ilaha Illallah* yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah.

Akidah atau keyakinan kepada Allah adalah yakin dan benar-benar percaya bahwa Allah itu Esa tidak ada yang membandingkan dan berbeda dengan makhluk ciptaanNya. Hal ini termaktub di dalam Al-quran surat Asy-Syura ayat 11 yang artinya ...”Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat”. Dan masih banyak lagi surat di dalam Al-quran yang membahas tentang beriman kepada Allah.

Dengan dilandasi Arkanul Iman yang enam inilah kita sebagai umat Islam wajib menyandarkan diri hanya kepada Allah swt. semata tanpa adanya keraguan sedikitpun.

Umat Islam wajib mempercayai bahwasanya malaikat adalah pembawa wahyu dari Allah swt. kepada RasulNya hal ini termaktub di dalam Al-quran surat Al-Baqarah ayat 97

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ

يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 44



Artinya

“Katakanlah: barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril lah yang menurunkan wahyu ke dalam hatimu dengan izin Allah yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman”

Selain itu, malaikat juga selalu bertasbih malam dan siang tiada henti tanpa adanya rasa angkuh. Sebagaimana termaktub dalam Al-quran surat Al-Anbiyaa ayat 19-20

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْثُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya

“Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya”

Bukan hanya harus percaya terhadap Allah dan malaikat saja, melainkan kita sebagai umat Islam wajib percaya bahwa percaya adanya kitab suci Al-quran. Kemudian, ada juga kitab Taurat, Zabur, dan Injil yang harus kita imani. Kitabullah adalah menjadikan Al-quran sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat Muslim. Hal ini pula termaktub di dalam Al-quran surat Al-Jatsiyah ayat 20

هَذَا بَصِيرٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya

“(Al-quran) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.”

Selanjutnya, percaya kepada Rasul Allah. Percaya kepada Rasul Allah adalah suatu hal yang wajib kita lakukan karena para Rasulullah penyampai kebenaran yang hakiki dan kebenaran itu datang dari Allah swt. serta Rasul adalah utusan Allah swt. Hal ini termaktub dalam Al-quran surat An-Nahl ayat 134 yang artinya “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut”.

Alam semesta ini ada yang menciptakan. Dengan demikian, dengan adanya pencipta pasti ada juga yang dapat menghancurkan dengan izinnya yaitu dengan adanya hari yang disebut hari akhir dan umat Islam wajib mempercayai itu pasti akan terjadi walaupun kita tidak tahu kapan hal itu terjadi. Iman kepada hari Akhir sebagaimana termaktub di dalam Al-quran surat An-Naml ayat 87

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ

وَكُلُّ أَتَوَّه دَاخِرِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya

“Dan (ingatlah) hari (ketika) di tiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang ada di bumi, di langit dan segala yang ada di bumi, kecuali siapa yang di kehendaki Allah SWT. Dan semua akan datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri”

Kemudian, keyakinan yang terakhir adalah percaya terhadap segala yang telah ditentukanNya atau Dialah penentu takdir manusia. Takdir adalah ketentuan baik dan buruk. Sesuatu kejadian di muka

bumi ini pada hakekatnya adalah ketentuan Allah swt. sebagaimana firmanNya dalam Al-quran surat Al-An'aam ayat 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ  
مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

Artinya

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua perkara yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia Maha mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak juga sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”

Pemahaman yang baik tentang akidah akan menimbulkan akhlak yang baik. Kebaikan dalam hal akidah dan akhlak itu sebagaimana disebutkan prinsip-prinsipnya dalam Al-quran surat Al-Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَى  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ  
وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّادِقِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ  
الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Dengan demikian, akidah adalah aspek ajaran yang berkenaan dengan keyakinan, meliputi beberapa hal pokok, yaitu: yakin tentang adanya Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir, dan takdir.

## 2) Akhlak

Secara harfiah, akhlak berasal dari kata *al khuluq* yang secara etimologi, akhlak lazim disebut dengan tingkah laku/perangai atau dalam penjelasan lain berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat. Sedangkan, secara terminologi akhlak adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikan jiwa tersebut darinya. Hal ini sependapat dengan Ibn Miskawaih bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan adat serta ajaran Islam (*akhlaq mahmudah*) atau sebaliknya, mendorong untuk melakukan perbuatan buruk (*akhlaq mazmumah*) yang

bertentangan dengan adat serta ajaran Islam tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.<sup>58</sup>

Bagi seorang muslim, memiliki akhlak yang baik merupakan hal yang sangat penting. Dengan akhlak yang baik maka seorang muslim akan menjadi mulia. Hal ini pula termaktub dalam hadis yang diriwayatkan oleh Baihaki dalam Yani bahwa sesungguhnya, aku (Rasulullah) diutus tidak lain dan tidak bukan, kecuali untuk menyempurnakan akhlak.<sup>59</sup> Dari hadis tersebut dijelaskan dengan jelas bahwa Rasulullah di utus untuk menyempurnakan akhlak para umat manusia agar memiliki akhlak baik/mulia.

Pembahasan akhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. serta yang diperintahkan oleh Allah swt. telah diatur secara lengkap dalam Al-Quran dan Sunnah. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran surat Al-Qashash ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

<sup>58</sup> Yusron Razak. dkk. 2011. *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi & Umum*. Jakarta: Uhamka Press, hlm. 174

<sup>59</sup> Ahmad Yani. 2010. *Akhlak Pribadi Muslim*. Jakarta: LPPD KHAIRU UMMAH, hlm. 1

Dalam ayat tersebut diatas mengajarkan bahwa manusia harus berakhlak kepada khalik/pencipta yakni Allah dan berakhlak kepada makhluk yaitu kepada sesama manusia dan kepada lingkungan alam.

Ayat yang menjelaskan tentang akhlak kepada Allah termaktub dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 39

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٩﴾

Artinya

“Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Serta, dalam surat An-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Selanjutnya, Ayat yang menjelaskan tentang akhlak kepada sesama manusia termaktub dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَنُظِمِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”

Penjelasan tentang akhlak kepada sesama manusia tentang silaturahmi termaktub dalam hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani yang artinya;

“Tidak ada dosa yang disegerakan siksananya oleh Allah kepada pelakunya di dunia dengan siksananya di akhirat selain dari memutuskan silaturahmi, khianat dan dusta.”

Kemudian, ayat yang menjelaskan tentang akhlak kepada lingkungan termaktub dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Berdasarkan penjelasan di atas, karya sastra yang berlandaskan kisahnya pada ajaran Islam tunduk dan patuh atas aturan ajaran Islam khususnya pada akidah dan akhlak maka karya sastra tersebut dinamakan karya sastra Islam. Hal ini senada dengan pendapat Said Hawa bahwa seni/sastra yang berlandaskan kepada akhlak Islam yang berkeyakinan kepada Allah.<sup>60</sup> Dalam hal ini, sastra religius bertujuan

<sup>60</sup> Helvy Tiana Rosa. 2003. *Segenggam Gumam*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, hlm. 5

untuk mendidik dan membantu pembaca kepada arah yang lebih baik dari hasil membacanya. Hal ini senada dengan pendapat Harun Daud bahwa tujuan kesusastraan adalah untuk mendidik dan membantu manusia kearah pencapaian ilmu yang menyelamatkan.<sup>61</sup>

### 3. Kajian Semiotik

#### a. Pengertian Semiotik

Istilah semiotik dan semiologi pada awalnya merupakan dua hal yang berbeda. Kedua istilah ini muncul karena disebabkan oleh berbedanya pandangan yang dikemukakan oleh tokoh semiotik dan semiologi sehingga melahirkan aliran yang berbeda. Aliran yang memegang pendapat Pierce menggunakan istilah semiotik, sedangkan bagi mereka yang mengikuti aliran Sasussure menggunakan istilah semiologi. Seiringnya waktu, perbedaan ini menjadi kesatuan yang sama dan lebih dikenal dengan semiotik dibandingkan dengan semiologi.

Kata semiotik secara bahasa menurut Cobley dan Janz dalam Ratna berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *seme* yang berarti penafsiran tanda<sup>62</sup>. Hal ini senada dengan pendapat Junus dalam Pradopo bahwa Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda<sup>63</sup>. Peirce mengungkapkan bahwa “*A symbol is a sign which refers to the object that it denotes by virtue of a law, usually an association of*

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Nyoman Kutha Ratna. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penilaian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 97.

<sup>63</sup> Rahmat Djoko Pradopo. 1999. *Semitika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*. Humaniora No 10, hlm. 76.



*general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object*”<sup>64</sup>

Dalam hal ini, tanda-tanda dalam kehidupan dapat ditafsirkan melalui bahasa sebagaimana yang dijelaskan oleh Peirce “*argued that interpreters have to supply part of the meanings of signs. He wrote that a sign ‘is something which stands somebody for something in some respect or capacity*”.<sup>65</sup> Kemudian, tanda-tanda dalam kehidupan kebudayaan yang berkaitan dengan religius dijelaskan oleh Yayan dan Dadan bahwa semiotik dalam dunia Islam dikenal dengan terma *āyah* (atau *āyat*), *‘ālamah*, *isyārah*, atau *‘ibarat*<sup>66</sup>. Dengan demikian, semiotik adalah ilmu yang berhubungan dengan tanda-tanda budaya kehidupan yang ditafsirkan menjadi sebuah makna bahasa dalam kehidupan dan dapat dikaitkan dengan *āyah* (tanda)

Dalam kehidupan ini banyak sekali tanda-tanda yang memiliki makna, contohnya saja *lampu merah* pada aturan rambu lalu lintas bermakna tanda bahwa yang mengendarai kendaraan harus menginjak pedal rem (pada mobil) demi keselamatan dan hal ini merupakan aturan yang harus dipatuhi sebagaimana dalam firman Allah Q.S. An Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

<sup>64</sup> Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., hlm.156

<sup>65</sup> Berger, 2004, *Semiotic Analysis Chapter 1*, hlm. 5

<sup>66</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, 2013, *Metodologi TAFSIR AL-QURAN: Struktural, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, hlm. 329

Artinya

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Hal ini adalah salah satu contoh kecil bahwa dalam kehidupan ini memiliki banyak tanda-tanda yang berhubungan dengan ayat Al-quran sebagai tanda aturan, tanda itu sendiri diartikan dalam pengertian ilmu adalah semiotik sebagaimana yang dikatakan oleh Kahfie bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda<sup>67</sup>. Dalam kaitan ini, Saussure menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang menelaah peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial; ilmu ini meneliti hakikat tanda dan hukum yang mengatur tanda<sup>68</sup>.

Dengan demikian tanda bukan merupakan hal yang asing bagi manusia bahkan dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan memproduksi dan mereproduksi tanda. Hal ini dijelaskan oleh Pierce dalam Zaimar, bahwa manusia adalah makhluk tanda<sup>69</sup>.

Penegasan ini pula, disampaikan oleh Ratna bahwa

“Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantaraan tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantaraan tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, dengan demikian manusia adalah *homo semioticus*”<sup>70</sup>.

Dengan adanya tanda, manusia dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan berintegrasi dalam kehidupan sosial. Tanda juga memungkinkan manusia

---

<sup>67</sup> Kahfie Nazaruddin. 2015. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 1

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>69</sup> Okke Kusuma Sumantri Zaimar. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books, hlm. 3

<sup>70</sup> Nyoman Kutha Ratna. *Op. Cit.*, hlm. 97

untuk dapat hidup dengan efisien sesuai dengan budaya masyarakat yang berlaku.

Dalam hal ini, karya sastra adalah bagian dari produk budaya masyarakat tertentu tidak lepas dari sistem tanda sebagaimana dijelaskan oleh Faruk bahwa karya sastra adalah sistem tanda<sup>71</sup>. Hal ini pula dipertegas oleh Ratna bahwa karya sastra didominasi oleh sistem tanda<sup>72</sup>. Sebagai akibatnya kemampuan sastra dalam menjelaskan tanda-tanda, maka dapat ditentukan arti dari karya sastra itu sendiri.

Karya sastra adalah dunia fiksional, dunia dalam kata-kata, dunia kemungkinan yang memiliki objek (*denotatum*). Dalam kaitan ini, untuk mengetahui tanda dalam karya sastra menurut Ratna, diperlukan tiga sifat *denotatum* yaitu ikon, indeks, dan simbol<sup>73</sup>. Hal serupa pula diungkapkan oleh Faruk bahwa dalam karya sastra memiliki tanda dan dalam tanda memiliki tiga jenis yaitu indeks, ikon, dan simbol<sup>74</sup>. Dalam kaitan ini, Pierce kemudian memperkenalkannya dengan istilah segitiga semiotik. Segitiga semiotik menurut Pierce dalam Deledalle adalah representamen (petanda), objek, dan interpretan (penanda)<sup>75</sup>. Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen.

---

<sup>71</sup> Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 93

<sup>72</sup> Nyoman Kutha Ratna. *Op. Cit.*, hlm. 112

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 114

<sup>74</sup> Faruk, *op. cit.*, hlm. 93

<sup>75</sup> Gerard Deledalle. 2000. *Charles S. Peirce's Philosophy of Signs: Essays In Comparative Semiotic*. Bloomington and Indiana polis: Indiana University Press, hlm. 19

Dalam penelitian ini, penerapan semiotika dalam ilmu sastra sangat relevan dengan meneliti objek semiotika teks. Hal ini, sebagaimana disebutkan oleh Eco dalam Ratna bahwa beberapa bidang penerapan yang dianggap relevan dalam penerapan semiotika diantaranya adalah semiotika teks<sup>76</sup>. Maka dengan demikian, aspek yang berkaitan dengan objeklah (*denotatum*) yang lebih relevan. Hal ini, agar dapat mengeksplorasi nilai religius penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Berdasarkan objeknya, Pierce dalam Zaimar menyebut tiga aspek yakni terdiri dari ikon, indeks, dan simbol<sup>77</sup>. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

#### **a. Ikon**

Menurut Nazaruddin, ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau mereproduksi acuannya<sup>78</sup>. Pendapat tersebut mengartikan bahwa apa yang dibuat dapat menyerupai dan meniru dari objek yang dibuat, seperti halnya lembaran hasil fotokopi yang bersifat ikonis dapat menyerupai onjeknya begitu juga dengan gambar pemandangan hasil pengambilan dari mesin kamera. Hal ini pula senada dengan pendapat Pradopo bahwa ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan

---

<sup>76</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 106-107

<sup>77</sup> Okke Kusuma Sumantri Zaimar. *Op. Cit.*, hlm. 6

<sup>78</sup> Kahfie Nazaruddin. *Op. Cit.*, hlm. 23

petandanya<sup>79</sup>. Misalnya, gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (petanda) atau gambar rumah menandai rumah yang sesungguhnya.

Pengertian ikon dijelaskan dan diajabarkan menjadi tiga oleh Zaimar yaitu, ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis<sup>80</sup>. Ikon topologis merupakan jenis ikon ini mencari hubungan kemiripan berdasarkan bentuk. Adapun ikon diagramatik, jenis ikon ini mencari hubungan kemiripan berdasarkan kemiripan tahapan. Untuk ikon metaforis, ikon ini mencari hubungan kemiripan berdasarkan kemiripan, meskipun hanya sebagian saja yang mirip.

## **b. Indeks**

Menurut Zaimar indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial<sup>81</sup>. Sedangkan menurut Vera, indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Pierce merupakan suatu *secondness*<sup>82</sup>. Dengan demikian, bahwa indeks adalah jenis tanda yang mengacu pada sesuatu atau seseorang berdasarkan keberadaannya dalam suatu denotasi sebagaimana contoh pada asap. Asap merupakan indeks untuk api di suatu tempat tertentu, sebagaimana dikatakan dalam peribahasa “di mana ada asap, di situ ada api” begitu juga pada bersin adalah indeks untuk pilek.

---

<sup>79</sup> Rahmat Joko Pradopo. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penerapan Sastra*. Humainiora, No. 10, Januari-April 1999, hlm. 76

<sup>80</sup> Okke Kusuma Sumantri Zaimar. *Op. Cit.*, hlm. 6-7

<sup>81</sup> *Ibid*

<sup>82</sup> Nawiroh Vera. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm.

Dalam pengertian indeks semua para ahli berpandangan bahwa indeks memiliki pengertian sebab akibat, dari contoh ada asap maka ada api serta bersin tertanda mau pilek. Hal serupa pula dijelaskan oleh Merrel bahwa *an index is a sign that interrelates with its semiotic object through some actual or physical or imagined causal connection*<sup>83</sup>. Dalam penjelasan Marrel ia menekankan bahwa indeks merupakan hubungan sebab akibat antara tanda dan objeknya. Tanda di sini merupakan sesuatu yang bersifat aktual atau imajinasi.

### c. Simbol

Menurut Vera, simbol adalah suatu tanda, di mana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konversi)<sup>84</sup>. Hal ini senada dengan pendapat Nazaruddin mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang mewakili acuannya (referennya) secara semena dan konvensional<sup>85</sup>. Pengertian ini menjelaskan bahwa simbol merupakan penanda yang bentuknya menyerupai petanda dan telah disepakati bersama, sebagaimana dipertegas oleh Chandler menyatakan *symbol/symbolic: a mode in which the signifier is perceived as resembling or imitating the signified*<sup>86</sup>. Artinya, bentuknya tidak sama hanya menyerupai saja.

---

<sup>83</sup> Floyd Merrell. 2005. *Charles Sanders Peirce's Concept Of The Sign*. Dalam *The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics* Ed. Paul Cobley. London and New York: Routledge, hlm. 31

<sup>84</sup> Nawiroh Vera, *op.cit*

<sup>85</sup> Kahfie Nazaruddin. *Op. Cit.*, hlm. 23

<sup>86</sup> Daniel Chandler. *Semiotics for Beginner.pdf*

Simbol dalam karya sastra dapat ditemui baik dalam puisi maupun novel. Contoh simbol dalam kutipan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yaitu “Ia kotor, miskin, hidup membujang, dan kurang gizi, ia adalah Lintang.” Maka dari kalimat tersebut memiliki makna bahwa Lintang sebagai tokoh adalah sosok yang tidak terurus dengan keadaan serba kekurangan. Semua orang pasti telah sepakat bahwa kata “miskin” memiliki makna serba kekurangan. Dari sinilah kata miskin memiliki makna simbol.

Istilah tanda semiotik yang dijelaskan di atas berbeda dengan pendapat Noth dalam Nazaruddin, Ia menyatakan bahwa model semiotik terbagi atas model diadik dan triadik. Selanjutnya, dari dua model tersebut masih ada tiga model tanda lainnya yaitu model realis, konseptualis, dan nominalis<sup>87</sup>.

#### **d. Model Diadik**

Model diadik adalah tanda mendefinisikan sebagai satu kesatuan tanda yang terdiri dari lambang yang terjadi dari dua elemen. Saussure berpendapat bahwa elemen tersebut adalah penanda (signifier) dan petanda (signified) dimana penanda merupakan objek dari tanda dan petanda merupakan makna dari tanda, teori ini dikenal dengan sebutan model diadik. Contohnya adalah saat kita menyebutkan Air mineral kita selalu menyebutnya dengan Aqua padahal air mineral bukan hanya Aqua. Melalui contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam pikiran kita Aqua

---

<sup>87</sup> Kahfie Nazaruddin, *Op. Cit.*, hlm. 16

sebagai penanda (signifier) yang merupakan objek dan Air mineral sebagai petanda (signified) makna sebenarnya.

#### **e. Model Triadik**

Model triadik tentang tanda adalah tanda dipilih (representamen), makna tanda (interpretant), dan objek (object). Representamen adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental yang merujuk kepada sesuatu yang diwakili olehnya objek. Kemudian, interpretant adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara representamen dan objek.

Oleh karena itu bagi Pierce, tanda tidak hanya representamen, tetapi juga interpretant. Teori Pierce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur. Proses seperti ini disebut oleh Umberto Eco dan Jacques Derrida dirumuskan sebagai proses semiosis tanpa batas (unlimited semiosis).

#### **f. Model Realis, Konseptualis, dan Nominalis**

Model realis berawal dari filsafat Plato. Dalam model ini, semua korelatnya dianggap berwujud materi. Mereka yang berpandangan ekstrem percaya bahwa arti dan referensi bersifat mandiri. Dalam pandangan mereka, keberadaan dan arti referensi tidak bergantung pada ada atau tidak adanya manusia. Dalam hal ini yang termasuk golongan realis dalam sejarah semiotika adalah Plato, Aristoteles, Agustinus, Bolzano, dan Frege.



Dalam model konseptualis dimensi semantis tanda dipandang bergantung pada manusia dengan kapasitas mentalnya. Bagi kaum konseptualis, arti berada di dalam pikiran manusia. Dengan begitu, seandainya tidak terdapat pikiran manusia yang berhadapan dengan tanda, tentunya tidak akan ada relata arti. Dengan demikian semiotik dalam hal ini bahwa tanda harus ada dalam kehidupan manusia dan tidak mungkin lepas kehidupan manusia dari sebuah tanda. Nama-nama yang termasuk ke dalam golongan konseptualis adalah John Locke, Berkeley, Hume, John Stuart Mill, dan Franz Brentano.

Model nominalis mengakui adanya realitas yang partikular. Bagi mereka, realitas terdapat pada objek-objek singular. Mereka menolak adanya realitas yang universal. Sebagai akibatnya, semua konsep yang umumnya dianggap melekat pada sesuatu. Misalnya, konsep tentang “kemerahan” (*redness*) yang ada pada darah tidak bisa mereka terima sebagai suatu realitas. Pada titik ekstremnya, nominalisme menyatakan bahwa semua objek yang memiliki kualitas sama sesungguhnya tidak punya kesamaan kecuali bahwa nama objek-objek itu saja yang sama. Sebagai contoh, William dari Ockham menyatakan bahwa sesuatu yang disebut universal itu hanya tanda yang tidak memiliki keberadaannya sendiri, yang tidak punya realitas empiris. Dikatakan demikian karena tanda semacam itu tidak mengacu kepada objek individual atau segolongan objek apapun. Tanda-tanda semacam itu semata-mata nama yang tanpa korelat di dalam realitas.

Golongan yang termasuk ke dalam kaum nominalis masa modern adalah kaum strukturalis, juga semiotikus yang mengambil jalur dari Ferdinand de Saussure ke Louis Hjelmslev, A. J. Greimas, dan Umberto Eco.

Selanjutnya, tokoh semiotika Ferdinand de Saussure pada mulanya menjelaskan sistem tanda dalam bahasa dinamakan sebagai sinkroni dan diakroni. Berikut penjelasannya.

#### **g. Sinkroni dan diakroni**

Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda dapat dipelajari dan diberikan [terucap] dengan dua cara yaitu secara sinkronis dan diakronis<sup>88</sup>. Sinkroni berasal dari bahasa Yunani ‘*syn*’ yang berarti ‘dengan’ dan ‘*khronos*’ yang berarti ‘waktu, masa’. Dengan demikian sinkroni berarti bahasa tanda sezaman. Artinya, bahasa tanda yang ditelaah sebagaimana sesuatu itu adanya pada suatu saat. Misalnya sastra Indonesia secara sinkroni

#### **h. *Langue* dan *parole***

*Langue* adalah bahasa sebagai sebuah sistem tanda, sedangkan *parole* adalah bahasa yang kita pergunakan ketika kita berbahasa. *Langue* dan *parole* ini berkaitan erat dengan sinkroni dan diakroni yang telah dijelaskan sebelumnya. Istilah *Langue* dan *parole* ini dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure, dia menjelaskan dalam hal sastra bahwa *langue* adalah

---

<sup>88</sup> *Ibid*, hlm. 36

keseluruhan sistem suatu kesusastraan, sedangkan *parole* adalah ekspresi sistem itu dalam bentuk suatu karya sastra tertentu, misalnya pada puisi “Aku” karya Chairil Anwar atau novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Roesli.

Dengan demikian, pengertian *langue* merupakan bahasa sebagai objek sosial yang murni dan dengan demikian keberadaannya diluar individu, sebagai seperangkat konvensi-konvensi sistemik yang berperan penting dalam komunikasi. *Langue* merupakan sistem sosial yang otonom, yang tidak bergantung kepada materi maupun tanda-tanda pembentuknya. Sebagai sebuah institusi sosial, *langue* bukan sama sekali sebuah tindakan dan tidak bisa pula dirancang atau diciptakan atau diubah secara pribadi, karena pada hakikatnya *langue* merupakan kontrak kolektif yang sungguh-sungguh harus dipatuhi bila kita ingin berkomunikasi, singkat kata *langue* adalah bahasa dalam wujudnya sebagai suatu sistem.

Disamping sebagai sebuah institusi sosial, *langue* juga sekaligus merupakan sistem nilai. Bila sebagai suatu sistem sosial, *langue* pada dasarnya merupakan kontrak kolektif yang harus diterima secara menyeluruh bila kita hendak berkomunikasi. Karena demikian, *langue* tersusun atas sejumlah elemen yang sekaligus ekuivalen dari kuantitas benda-benda dan terma-terma yang berfungsi lebih luas didalam sebuah tatanan referensial.

Sedangkan *parole* merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual. *Parole* dapat dipandang, pertama-tama, sebagai kombinasi yang memungkinkan subjek (penutur) sanggup menggunakan kode bahasa untuk

mengungkapkan pikiran pribadinya. Disamping itu, ia juga dapat dipandang sebagai mekanisme psiko-fisik yang memungkinkan subjek menampilkan kombinasi tadi. Aspek kombinatorik ini mengimplikasikan bahwa parole tersusun dari tanda-tanda yang identik dan senantiasa berulang. Karena merupakan aktivitas kombinatorik maka parole terkait dengan penggunaan individu dan bukan semata-mata bentuk kreasi.

Singkatnya, parole merupakan penggunaan aktual bahasa sebagai tindakan individu-individu.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini relevan dengan karya ilmiah berjudul, “Karakteristik Struktural Semiotik Puisi-Puisi Karya D. Zawawi Imron” karya Muakibatul Hasanah yang dimuat di Jurnal LITERA, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2013.

Penelitian tersebut menggunakan pisau analisis yang sama dengan penelitian ini yakni dengan pendekatan semiotik dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik struktural puisi-puisi karya D. Zawawi Imron ditandai (1) diksinya meliputi penggunaan kata-kata konkret dan konotatif terkait lingkungan alam, sosial, dan spiritual; (2) majas terbanyak metafora, diikuti personifikasi, dan sedikit simile; (3) dengan gaya bahasa deskriptif, parafrastis, paradoks, simbolik, klimaks, dan ironi; dan (4) citraan taktil, visual, dinamik, dan auditif. Diksi berkontribusi terhadap penciptaan majas dan gaya bahasa dan keduanya menyumbang terciptanya citraan.

### C. Kerangka Berpikir

Novel merupakan cerita rekaan yang berbentuk prosa dari sebuah karya sastra. Novel berisi tentang perjalanan kehidupan seseorang atau sekelompok orang yang didalamnya terdapat alur cerita dan konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya terutama tokoh utama. Karena pada dasarnya novel menggambarkan kisah sehari-hari, meskipun ceritanya termasuk kedalam karya fiksi atau karangan, namun biasanya konflik dan kejadian di dalam novel dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.

Kisah yang ada pada novel dapat memberikan gambaran-gambaran kehidupan kepada pembaca, baik itu dari segi moral, sosial, budaya, agama (religius), dan lain sebagainya. Hal ini pula dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam permasalahan pendidikan sebagai bahan pembelajaran untuk siswa. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik haruslah dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, serta menyenangkan sehingga siswa dapat tertarik dalam belajar.

Pada cerita novel terdapat banyak nilai-nilai yang dapat di tiru dan salah satunya adalah nilai agama/religius pada tiap penokohan. Tiap penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka memiliki nilai religius akidah dan akhlak. Penokohan dalam novel adalah penggambaran watak, karakter, citra tokoh baik secara fisik maupun psikis. Hal inilah yang dapat di tiru oleh pembaca khususnya siswa yang sesuai dengan nilai religius.

Nilai religius yang di analisis dalam novel ini difokuskan kepada akidah dan akhlak. Akidah adalah keyakinan akan adanya Allah swt. dalam kehidupan

keseharian dalam bersosial yang berlandaskan kepada arkanul iman (dasar-dasar iman) yaitu iman kepada Allah swt., iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah swt. Selanjutnya akhlak adalah tingkah laku/perangai atau dalam penjelasan lain adalah tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat. Akhlak dalam hal ini yaitu berakhlak kepada Allah swt., akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan dengan pengkajian semiotik.

Semiotik merupakan tanda-tanda yang memiliki penafsiran makna. Dalam hal ini, penafsiran tanda-tanda dikaitkan kepada ayat Al-Quran yang berhubungan dengan semiotik ikon, indeks, dan simbol. Selanjutnya, dalam kegiatan penelitian analisis nilai religius penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka merupakan hasil karya dari seorang ulama besar. Melihat latar belakang penulis novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah seorang ulama besar selayaknya novel ini banyak memiliki nilai religius yang di sampaikan penulis di dalamnya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Khusus Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini untuk menggali penokohan pada tiap tokoh dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA dengan mengetahui nilai religius yang terdapat didalam kisahnya dengan tinjauan semiotik.

#### **B. Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik analisis penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka dengan kajian semiotik. Penelitian dengan metode kualitatif dijelaskan oleh Emzir bahwa

“Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wacana, catatan lapangan, fotografi, *videotape*, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya. Dalam pencarian mereka untuk pemahaman, peneliti kualitatif tidak mereduksi halaman demi halaman dari narasi dan data lain ke dalam simbol-simbol numerik<sup>89</sup>.”

Dari pendapat tersebut, bahwasanya untuk menganalisis penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka haruslah menggunakan metode analisis deskripsi. Dikarnakan metode ini sangat cocok untuk analisis kata-kata yang terdapat dalam novel tersebut bukan menggunakan angka-angka.

---

<sup>89</sup> Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta:Rajawali Press, hlm. 3

Selanjutnya, hasil dari analisis penokohan yang didapatkan dari novel tersebut dapat diinterpretasikan dengan kajian semiotika.

### C. Data dan Sumber Data

Data yang terdapat dalam penelitian merupakan nilai penokohan religius yang ditinjau berdasarkan kajian semiotik. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pustaka. Tebal halaman novel ini ialah 76 halaman.

### D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiono bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, sebab peneliti berfungsi menerapkan fokus penelitian, memilih informasi dari berbagai data, melakukan pengumpulan data, melalui kualitas data, menganalisis, dan mentafsirkan data kemudian kesimpulan atas temuannya.<sup>90</sup>

Data yang diperlukan dicatat sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Data kutipan tentang penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka akan ditelusuri melalui penganalisan nilai religius.

---

<sup>90</sup> Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung. Lfbet, hlm. 6



2. Data yang di analisis melalui nilai religius terfokus kepada akidah dan akhlak.
3. Data yang telah diperoleh dari analisis nilai religius, maka di kaji dengan semiotik yang terfokus kepada ikon, indeks, dan simbol.
4. Sehubungan dengan analisis data di atas, maka akan diperoleh hasil analisis yang selanjutnya akan di interpretasikan berhubungan dengan ayat Al-Quran.

Dalam penelitian ini dibantu dengan tabel analisis dari proses klarifikasi data-data yang didapat sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan melalui kata, kalimat, dan paragraf. Hal ini senada dengan Ratna bahwa metode analisis isi dilakukan terhadap paragraf, kalimat, dan kata.<sup>91</sup> Adapun tabel analisisnya sebagai berikut:

**Tabel Analisis<sup>92</sup>**

FASER AKHLAK								
No	Kutipan	Religius						Ket.
		Akidah			Akhlak			
		Ikon	Indeks	Simbol	Ikon	Indeks	Simbol	
1								
2								
3								
4								
5								

<sup>91</sup> Nyoman Kutha Ratna. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 49.

<sup>92</sup> *Ibid*

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka yang menjadi objek penelitian
2. Memberi tanda pada kata atau kalimat atau juga paragraf yang mengandung nilai penokohan religius dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
3. Membuat tabel analisis berdasarkan indikator analisis
4. Mengelompokkan kriteria berdasarkan data analisis.
5. Memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel analisis

### **F. Prosedur Analisis Data**

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada penokohan nilai religius dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Adapun nilai religius yang dikaji adalah akidah dan akhlak.

Teknik penelitian analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan instrumen penelitian berupa tabel analisis guna mengklasifikasikan teks sesuai dengan nilai religius penokohan dalam kajian semiotik. Selanjutnya, prosedur yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca ulang sekaligus menandai kalimat ataupun gagasan yang mengandung nilai religius pada penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka

2. Menganalisis nilai-nilai religius penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka berdasarkan kajian semiotika
3. Mengelompokkan kalimat atau gagasan tersebut sesuai dengan nilai religius pada penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka
4. Mendeskripsikan nilai religius penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka ditinjau dari kajian semiotik di dalam pembahasan hasil analisis
5. Menarik kesimpulan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini peneliti menyajikan deskripsi data, hasil analisis dan pembahasan mengenai nilai religius penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka

#### **A. Deskripsi Data**

Analisis yang peneliti lakukan adalah dengan metode deskripsi data. Data-data yang ada dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian kemudian dianalisis. Pendeskripsian data bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data yang dijadikan objek penelitian dan mengarahkan peneliti dalam melakukan analisis data dan interpretasi data. Namun gambaran yang peneliti maksud, bukan gambaran secara umum tetapi gambaran yang di peroleh berdasarkan hasil analisis berupa paragraf, kalimat, dan kata. Peneliti sadar bahwa analisis ini tidak terlalu mendalam karena hanya bersifat memaparkan data berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli di bab dua.

Data penelitian ini di peroleh dari novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka yang diterbitkan oleh Penerbit Balai Pustaka pada tahun 2011 yang berjumlah 76 halaman. Novel tersebut di analisis berdasarkan penokohan religius berdasarkan kajian semiotik.

Membicarakan tentang novel, bahwasanya novel adalah salah satu dari jenis prosa/ fiksi dan prosa adalah salah satu dari genre sastra. Hal ini dapat dibuktikan dari pendapat Nurgiyantoro bahwa “istilah dan pengertian prosa dibatasi pada

prosa sebagai salah satu genre sastra.”<sup>93</sup> Dengan demikian, novel adalah salah satu dari sastra

Dalam karya sastra terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam hal ini, peneliti menganalisis nilai ekstrinsik yaitu pada nilai religius yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka yang selanjutnya dikaji dengan semiotik.

Nilai religius penokohan yang penulis temukan dibatasi menjadi dua nilai religius pada akidah dan akhlak, selanjutnya dikaji berdasarkan semiotik pada ikon, indeks, dan simbol yang berhubungan dengan ayat Al-Quran.

## **B. Nilai Religius Penokohan Novel**

Dalam menganalisis nilai religius pada penokohan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka ini, peneliti menggolongkan berdasarkan nilai religius yang akan di analisis pada penokokohan dalam novel tersebut yaitu akidah dan akhlak.

### **1. Akidah**

Akidah yang dimaksud yaitu perjanjian atas keyakinan yang kokoh kepada Allah swt. dimanapun berada dengan cara-cara mendekatkan diri hanya kepada Allah swt. yaitu dengan percaya penuh serta melaksanakan yang diperintahkan khususnya pada Arkanul Iman (dasar-dasar iman) yang terbagi pada enam bagian, enam bagian Arkanul Iman diantaranya adalah

---

<sup>93</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 2.

iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Nabi dan Rasul, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada taqdir Allah. Berikut ini hasil temuan analisisnya.

a. Semiotik Ikon

- 1) Kedatangan sahabat baru itu mengubah keadaan-keadaan dan sifat-sifat Hamid, entah khabar apakah yang agaknya yang baru di bawa darinya dari kampung yang mengganggu kesejahteraan pikiran Hamid. *Ia bertambah tekun membaca kita-kitab terutamanya tasauf karangan Imam Al-Ghazali.* (hlm. 6)

Pada kisah penokohan Hamid yang dikisahkan oleh Hamka memiliki nilai religius akidah dengan makna beriman kepada kitab-kitab Allah dengan cara “bertambah tekun dalam membaca kitab-kitab (Al-Qura’an) terutama pada kitab tasauf”. Hal ini, dapat dikaji sebagai semiotik ikon. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Israa ayat 14.

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya:

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu"

- 2) Ia telah meninggalkan saya dan ibu di dalam keadaan yang sangat melarat. Rumah tempat kami tinggal hanya sebuah rumah kecil yang telah lama, yang lebih dikenal *kalau disebut gubuk atau dangau*. Kemiskinan kami telah menjadikan ibu putus harapan memandang kehidupan dan pergaulan dunia ini, kerana tali tempat bergantung sudah putus dan tanah tempat berpijak sudah runtuh. Hanyalah saya yang tinggal, jerat semata, tempat dia menggantungkan pengharapan untuk zaman yang akan datang, zaman yang masih gelap. (hlm. 10)

Dari kutipan di atas, kisah penokohan Hamid dan Ibu Hamid memiliki nilai religius akidah dengan makna menerima akan takdir Allah

swt. dengan kehidupan sederhana. Hal ini, dapat dibuktikan sebagai semiotik ikon pada kata “gubuk atau dangau”. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Luqman ayat 19.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai

#### b. Semiotik Indeks

- 3) *“Tidak tentu, Mak. Kadang-kadang kalau untung baik dapat setali, kadang-kadang kalau kurang dari itu, sekadar cukup untuk kami makan setiap hari....”* (hlm. 15)

Selanjutnya, masih kisah tentang penokohan Hamid yang dikisahkan oleh Hamka memiliki nilai religius akidah terhadap takdir dan ketetapan Allah dan dapat diubah dengan berusaha masih bersyukur selalu berkecukupan. Hal ini selaras sebagai semiotik indeks. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ath Thalaq ayat 3.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ

قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu

- 4) *Besok paginya, saya tidak menjunjung nyiru tempat kue lagi, tetapi telah pergi ke sekolah mengepit batu tulis.* Agaknya dua macam faedah yang akan diambil oleh Engku Haji Jaafar menyerahkan saya: pertama untuk menolong saya, kedua untuk jadi teman anaknya. Saya pun insaf, lebih-lebih setelah beberapa nasihat daripada ibuku. Zainab telah saya pandang sebagai adik kandung. Saya jaga dari gangguan murid-murid yang lain. Lepas dari sekolah, kerap kali saya datang dengan ibu ke rumah besar itu, kalau-kalau ada yang patut kami bantu dan kami tolong, kerana kami telah dipandang sebagai anggota rumah yang besar itu. (hlm. 17)

Pada kutipan di atas, kisah penokohan Hamid yang dikisahkan oleh Hamka memiliki nilai religius akidah terhadap takdir dan ketetapan Allah dan dapat diubah dengan berusaha. Bahwasanya setelah kesulitan ada kemudahan yang dapat terlihat pada kalimat “Besok paginya, saya tidak menjunjung nyiru tempat kue lagi, tetapi telah pergi ke sekolah mengepit batu tulis”. Hal ini selaras sebagai semiotik indeks. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Asy Syarh ayat 3-6.

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ

الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

Artinya

3. yang memberatkan punggungmu. 4. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. 5. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 6. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

- 5) Setelah beberapa lama kemudian, dengan tidak disangka-sangka satu *musibah besar telah menimpa kami berturut-turut. Pertama ialah kematian yang sekonyong-konyong dari Engku Haji Ja'far yang dermawan itu.* Ia seorang yang sangat dicintai oleh penduduk negeri, kerana ketinggian budinya dan kepandaiannya dalam pergaulan. tidak ada satu pun perbuatan umum di sana yang tak dicampuri oleh Engku Haji Ja'far. (hlm. 26)



Dalam kisah ini, penokohan Hamid masih memiliki nilai religius pada akidah yaitu menerima akan takdir Allah bahwasanya orang yang selama ini berbuat baik kepadanya telah wafat dan Hamid harus menerima akan keadaan ini. Hal ini dapat dikatakan sebagai semiotik indeks pada kata “kematian”. Nilai religius pada bagian ini berhubungan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ghaafir ayat 67.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)

- 6) Sekarang Abang, badan *Adinda* sakit-sakit. Ajal entah berlaku pagi hari, entah besok sore, gerak Allah siapa tahu. Besarlah pengharapan bertemu...  
Dan jika Abang terlambat pulang, agaknya bekas tanah penggalian, bekas air penalakin, dan jejak mejan yang dua, hanya yang akan Abang dapati. (hlm. 62)

Pada kutipan di atas menjelaskan penokohan Zaenab yang tergambar bahwa Zaenab merasa pasrah akan hari akhir yang akan menimpanya dengan pemercayai akan qada dan qadar Allah. Pada

kalimat tersebut dapat terlihat pada semiotik indeks. Terkait hal ini termaktub dalam Q.S. Al-Imran ayat 145.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ

مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur

#### c. Semiotik Simbol

- 7) Demi bila buku itu telah selesai, kirimkanlah kiranya kepadaku barang senaskah guna menghidangkan kenangan-kenanganku kepada masa yang telah lampau, semasa kita masih *bernaung dibawah Lindungan Ka'abah*. Sahabatmu. (hlm. 2)

Pada bagian ini, Hamka mengkisahkan penokohan Saya dengan kisah yang memiliki nilai religius akidah dengan makna ibadah yaitu ibadah dengan cara beriman kepada Allah swt. dapat terlihat sebagai semiotik simbol pada kata “bernaung dibawah Lindungan Ka'bah” bahwasanya pada kalimat tersebut memiliki makna pada penokohan Saya di novel tersebut memiliki keyakinan kepada kepada Allah swt. atas dengan cara menjalankan perintahnya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 128.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ

عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Artinya:

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang

- 8) Waktu itulah saya *naik haji*. Dari Pelabuhan Belawan, saya telah belayar ke Jedah, menumpang kapal Karimata. Empat belas hari lamanya saya terkatung-katung di dalam lautan besar. Pada hari kelima belas, sampailah saya dipelabuhan Jedah, di Pantai Laut Merah itu. Dua hari kemudian, saya pun sampai di Mekah, tanah suci kaum Muslimin sedunia. (hlm. 3)

Selanjutnya, pada bagian kisah diatas bahwasanya Hamka masih menceritakan penokohan Saya dengan kisah yang memiliki nilai religius akidah dengan makna ibadah yaitu ibadah dengan cara beriman kepada Allah swt. dengan penuh keyakinan walaupun situasinya dalam kesulitan untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian, makna kalimat “naik haji” dalam kutipan di atas dapat dikaitkan sebagai semiotik simbol. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hajj ayat 27.

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Artinya:

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh

- 9) Alangkah besar hati saya ketika *melihat Ka'bah*. Tidaklah dapat saya perikan kerana dari kecilku, sebagai kebiasaan tiap-tiap orang

Islam, Ka'bah dan menara Masjidil Haram yang tujuh itu telah menjadi kenang-kenanganku. (hlm. 4)

Penokohan Saya yang dikisahkan oleh Hamka memiliki nilai religius akidah dengan makna ibadah yaitu ibadah dengan cara menunaikan rukun Islam ke lima yaitu ibadah haji. Hal ini, dapat dibuktikan sebagai tanda semiotik simbol. Hal ini dapat terlihat pada kata “melihat Ka'bah”. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 197.

أَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَأْتُوا إِلَى الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya:

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal

- 10) Saya injak *tanah suci* dengan persangkaan yang baik. Saya hadapi tiap-tiap orang yang mengerjakan ibadah dengan penuh kepercayaan bahwa mereka pun merasai gembira yang sebagai saya rasai itu. Mula-mula saya menyangka bahwa di *negeri yang suci itu*, saya tidak akan bertemu dengan kejadian yang ganjil atau hikayat yang sedih dalam kehidupan manusia. Sebab sangka saya, tentu saja selain dari diri saya sendiri, orang-orang yang datang kesana itu adalah orang-orang yang gembira dan mampu yang banyak tertawanya daripada tangisannya. Tetapi rupanya, di mana jua pun di atas dunia ini, asal ditempati oleh manusia, kita akan bertemu dengan kekayaan dan kemiskinan, kesukaan dan kedukaan, tertawa dan ratap tangis. (hlm. 4)

Kisah penokohan Saya yang dikisahkan oleh Hamka memiliki nilai religius akidah dengan makna ibadah yaitu ibadah dengan cara menunaikan rukun Islam ke lima yaitu ibadah haji. Hal ini, dapat dibuktikan sebagai semiotik simbol pada kalimat “tanah suci dan negeri yang suci” dan pada kalimat “melihat Ka’bah”. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 197.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya:

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal

- 11) Saya seakan-akan tidak pedulikannya lagi. Sedang saya mengerjakan *tawaf keliling ka'bah* maka terlihat oleh saya ia bergantung kepada kaswah (kain tabir yang melingkungi Ka'bah) menengadahkan mukanya kelangit, air matanya menitik dengan derasny membasahi serban yang membalut dadanya, kedengaran pula ia berdoa: Ya Allah! Kuatkanlah hati hambamu ini!" (hlm. 7)

Pada kutipan di atas, kisah penokohan Saya memiliki nilai religius akidah dengan makna ibadah yaitu ibadah dengan cara menunaikan rukun Islam ke lima yaitu ibadah haji. Hal ini, dapat terlihat sebagai semiotik simbol pada kata “tawaf keliling Ka’bah”. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hajj ayat 26.

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرَ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ

وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٦٦﴾

Artinya

Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud

- 12) Masa saya masih berusia empat tahun, *ayah saya telah meninggal*, ia telah meninggalkan saya sebelum saya kenal siapa dia dan betapa rupanya, hanya di dinding masih saya dapati gambarnya, gambar semasa ia masih muda, gagah dan manis. (hlm. 10)

Dari kutipan di atas, Hamka menceritakan penokohan Hamid yang memiliki nilai religius pada akidah yaitu menerima akan takdir Allah bahwasanya ayahnya telah meninggal semenjak ia masih kecil. Hal ini dapat dilihat sebagai semiotik simbol. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ghaafir ayat 67.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ

لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا

مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat

demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)

- 13) “Saya tinggal dekat saja, Mak” jawab saya. Itu rumah tempat kami tinggal, di seberang jalan. *Ayah saya telah meninggal dan saya tinggal dengan ibu saya.* Beliaulah yang membuat kue-kue ini. Pagi-pagi saya berjual goreng pisang dan kalau sore biasanya menjual rakit udang (jengket udang) atau godok perut ayam.” (hlm. 15)

Dari kutipan di atas penokohan Hamid yang ceritakan oleh Hamka memiliki nilai religius akidah dengan makna menerima akan takdir Allah swt. dengan kehidupan sederhana. Hal ini, dapat dibuktikan sebagai semiotik simbol pada kalimat “Ayah saya telah meninggal dan saya tinggal dengan ibu saya.” Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Luqman ayat 19.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya

Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai

Pada kisah selanjutnya, penokohan Hamid mendapatkan musibah yang sama akan kehilangan seseorang yang Ia cintai setelah H. Ja'far wafat, maka sekarang Ibunya juga menyusul setelah kepergian H. Jafar. Pada bagian ini Hamid memiliki nilai religius pada akidah yaitu menerima akan takdir Allah bahwasanya Ibunya meninggal dalam keadaan sakit. Hal ini dapat dibuktikan sebagai semiotik simbol pada kalimat “datanglah masa yang ditunggu-tunggu, masa berpindah dari alam yang sempit kepada alam yang lapang” dan kutipan “Dari mulutnya

keluar kalimah baka, bersama dengan kepergian nyawanya ke dalam alam suci yang di sana manusia lepas dari segala penyakit”. Sebagaimana dari kutipan lengkapnya sebagai berikut.

- 14) Tidak beberapa malam setelah dia memberi nasihat itu, *datanglah masa yang ditunggu-tunggu, masa berpindah dari alam yang sempit kepada alam yang lapang. Sementara saya asyik meminumkan obat, di tangan kanan saya terpegang sendok dan di tangan kiri terpegang gelas, Ia melihat kepada saya tenang-tenang, alamat berpisah yang akhir. Dari mulutnya keluar kalimah baka, bersama dengan kepergian nyawanya ke dalam alam suci yang di sana manusia lepas dari segala penyakit.* (hlm. 32-33)

Pada kutipan selanjutnya, Hamka masih menjelaskan tentang penokohan Hamid memiliki nilai religius akidah dengan makna ibadah yaitu beribadah dengan cara beriman kepada Allah swt. menunaikan ibadah haji. Sebagaimana dengan firman Allah swt dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 128.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Artinya

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang

Dari penjelasan tersebut, maka dapat terlihat pada kalimat “saya telah ada di sini, di bawah lindungan Ka’bah” sebagai semiotik simbol pada kalimat tersebut, berikut kutipannya.



- 15) Sekarang, sudah Tuan lihat, *saya telah ada di sini, di bawah lindungan Ka'bah yang suci*, terpisah dari pergaulan manusia yang lain. (hlm. 45)

Kutipan selanjutnya mengkisahkan penokohan Saleh sebagai berikut.

- 16) Waktu itu saya menjawab sambil bergurau sedikit, “*Insyallah, sehabis mengerjakan haji, saya akan lekas pulang*. Mudah-mudahan kita dapat pulang bersama-sama.” (hlm. 59)

Pada bagian ini, mengkisahkan tentang penokohan Saleh yang memiliki makna ibadah kepada Allah swt. dengan menunaikan ibadah haji. Hal ini dapat terlihat pada kutipan “*Insyallah, sehabis mengerjakan haji, saya akan lekas pulang*.” Dari katimat tersebut pula dapat terlihat semiotik pada simbol. Dalam kaitan ini pula, dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 128.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ

عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Artinya

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang

Selanjutnya, pada bagian akhir cerita ini pengkisahan penokohan Hamid berusaha untuk terus beribadah kepada Allah swt. walaupun dalam keadaan kesulitan saat menunaikan ibadah haji. Hal ini dapat

terlihat pada kalimat “wukuf ke Arafah”, “Arafah sangat panasnya”, dan “Padang Mahsyar”. Hal ini dapat dimaknai sebagai semiotik simbol dan dikatkan kepada firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hajj ayat 27.

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Artinya

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh

Sebagaimana pada kutipan berikut.

- 17) Akan hal Hamid, bermula menerima surat itu tidaklah berkesan pada mukanya bahwa ia dipengaruhi oleh isinya. Tetapi setelah sehari dua, kelihatan ia bermenung saja, bertambah dari biasa. Ketika kami tanyai keadaannya, ia mengatakan bahwa badannya berasa sakit-sakit. Tetapi oleh karena pergi *wukuf ke Arafah* menjadi rukun yang tidak dapat ditinggalkan pada pekerjaan haji, tak dapat tidak ia pun mesti ikut ke sana. (hlm. 64)

Di *Arafah sangat benar panasnya* sehingga ketika berhenti ditempat itu sehari lamanya, kita ingat-ingat akan berwukuf kelak di *Padang Mahsyar*. (hlm. 65)

## 2. Akhlak

Akhlak yang di maksudkan adalah tingkah laku/perangai dalam penjelasan lain berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat seseorang kepada sang khaliq/pencipta yaitu Allah swt., sesama manusia, lingkungan alam. Berikut ini hasil temuan analisisnya.

### a. Semiotik Ikon

- 18) Berhampiran dengan rumah kami ada sebuah gedung besar berpekarangan yang cukup luas. Dalam perkarangan itu, ada juga *ditanam buah-buahan yang lazat seperti sawo dan rambutan*.

Rumah itu lama tinggal kosong, kerana yang empunya, seorang Belanda, telah balik ke Eropa; yang menjaga selama ini adalah seorang jongos tua. Konon kabarnya rumah itu akan dijual, sebab tuan itu tidak balik lagi ke negeri ini. Selama itu, kerap kali kami datang ke situ *meminta buah rambutan dan sauh kepada Pak Paiman*, demikian nama jongos tua itu. (hlm. 13)

Kisah penokohan Hamid yang dikisahkan oleh Hamka di atas, bahwasanya Hamid memiliki nilai religius akhlak dengan makna berakhlak kepada tumbuh-tumbuhan untuk tidak seenaknya mengambil/mencuri buah-buahan yang belum matang. Hal ini, dapat dibuktikan sebagai semiotik ikon dan dikatkan pada firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Qashash ayat 57.

وَقَالُوا إِن تَتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفُ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجَبِّئُ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya

Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui

Selanjutnya yaitu tentang penokohan Zainab akan akhlaknya yang baik terhadap sesama manusia salah satunya kepada jongosnya yaitu Pak Leman serta berakhlak kepada tumbuhan dengan perangai baik saat memakan sirih. Dalam hal ini, kata “sirih” dan “suara” adalah suatu bentuk semiotik ikon yang dapat dikatkan kepada firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 2 dan Q.S. Al-Baqarah ayat 57.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ

كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari

وَوَهَبْنَا عَلَيْكُمُ الْمَغَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰ وَالسَّلْوٰ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا

رَزَقْنٰكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri

Berikut ini kutipan lengkapnya.

- 19) Perempuan itu suka memakan sirih, mukanya jernih, peramah dan penyayang. Pak Leman yang telah menjadi jongos untuk memelihara perkarangan itu, belum pernah dapat suara keras darinya. Anak perempuannya itu masih kecil, sama dengan saya. Apa perintah ibunya diikuti dengan patuh, rupanya ia amat disayangi kerana anaknya hanya seorang itu. (hlm. 14)

Kemudian Hamka mengkisahkan tentang penokohan Mak Asiah dan H. Ja'far akan akhlaknya kepada sesama manusia akan kepeduliannya terhadap fakir miskin dan hal ini dapat dikaji sebagai semiotik ikon dan berkaitan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. At Taubah ayat 60

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي  
الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ



#### Artinya

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Berikut ini kutipan lengkapnya.

- 20) Peribahasa yang halus dari *Mak Asiah* adalah *didikan juga dari suaminya, seorang hartawan yang amat peramah kepada fakir dan miskin*. Konon kabarnya, kekayaan yang di dapatnya itu adalah dari usahanya sendiri dan cucur peluhnya, bukan waris dari orang tuanya. Dahulunya dia seorang yang melarat juga, tetapi berkat yakinnya, terbukalah baginya pintu pencarian. Sungguhpun ia telah kara-rayu, sekali-kali tidaklah ia lupa kepada keadaannya tempo dahulu. Dia amat insaf melihat orang-orang yang melarat, lekas memberi pertolongan kepada orang yang berhajat. (hlm. 16)
- 21) Pada suatu pagi, saya datang ke muka ibu saya dengan perasaan yang sangat gembira, membawa kabar suka yang sangat membesarkan hatinya, yaitu besok Zainab akan dihantarkan ke sekolah dan saya akan dibawa serta. *Saya akan disekolahkan dengan belanja Haji Engku Jaafar sendiri bersama-sama anaknya*. (hlm. 16)

Pada Kutipan di atas menggambarkan penokohan H. Ja'far yang dermawan terhadap Hamid. Bahwasanya Hamid bisa sekolah atas biaya yang dikeluarkan oleh H. Ja'far. Hal ini bahwa H. Ja'far memiliki nilai religius akhlak kepada sesama manusia dan dapat dikaitkan sebagai semiotik simbol pada kutipan "Saya akan disekolahkan dengan belanja Haji Engku Jaafar sendiri bersama-sama anaknya" dan "sebab Engku

Haji Ja'far masih sanggup membelanjai saya” berikut ini kutipan lengkapnya.

- 22) Dan saya, bila sekolah itu tamat, akan berangkat ke Padang Panjang, *sebab Engku Haji Ja'far masih sanggup membelanjai saya*, apa lagi demikianlah cita-cita ibuku. (hlm. 19)

Selanjutnya Hamka mengkisahkan penokohan Hamid akan akhlaknya yang baik terhadap alam ciptaan Allah swt. dengan cara mensyukuri terhadap ciptaannya sebagaimana tergambar pada kutipan lengkapnya sebagai berikut.

- 23) *Keindahan alam yang ada di sekeliling kota dingin itu menghidupkan kenang-kenangan saya kepada hal-hal yang telah lalu.* Merapi dengan kepundannya yang laksana disepuhi emas, panas petang yang menyinari puncak tandikat waktu matahari akan pulang ke barat dan mempertaruhkan jabatan memberi cahaya kepada bulan, singlang yang senantiasa diliputi kabut dengan kebun-kebun tebunya yang beriak-riak ditiup angin semuanya membangkitkan perasaan-perasaan yang ganjil yang sangat mengganggu perjalanan pikiran. (hlm. 21)

Cuma saya ingat bahwa jika dengan teman-teman sama sekolah, saya pergi melihat *keindahan air mancur di Batang Anai atau mendaki Bait Tuai atau gua Batu Sungai Andok, bilamana saya melihat keindahan ciptaan alam itu, saya ingat, alangkah senang hati Zainab jika ia turut melihat pula.* Kerana saya tahu betul bahawa ia seorang anak perempuan yang dalam perasaannya. (hlm. 22)

Dari kutipan di atas bahwasanya terdapat semiotik ikon pada kalimat “Keindahan alam yang ada di sekeliling kota dingin itu menghidupkan kenang-kenangan saya kepada hal-hal yang telah lalu” dan pada kalimat “keindahan air mancur di Batang Anai atau mendaki Bait Tuai atau gua Batu Sungai Andok, bilamana saya melihat keindahan ciptaan alam itu, saya ingat, alangkah senang hati Zainab jika ia turut melihat pula.” Hal ini dapat dikaitkan sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Fatir ayat 27

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾

Artinya

Tidaklah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat

Berikut ini kisah penokohan Zaenab dan Mak Asih akan akhlakunya yang baik terhap sesama dalam hal ini kepada Ibunya Hamid di saat Ibunya Hamid sedang sakit, Zainab dan Mak Asih memberikan makanan yaitu bubur, sebagaimana kutipannya berikut ini.

- 24) Mak Asiah pergi bersama Zainab. Di meja, *mereka letakkan sepinggan bubur yang telah didinginkan*, ditutup dengan sebuah piring kecil, untuk ibu, kerana dia tak kuat makan nasi. Ketika dia akan pergi, dia berkata, “Jagalah dia baik-baik. Jika ia bangun kelak, berilah bubur ini barang sesenduk kecil.” (hlm. 27)

Dari kutipan di atas bahwa terdapat semiotik ikon yang berhubungan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nahl ayat 90

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Arinya

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran

## b. Semiotik Indeks

Pada kutipan selanjutnya.

- 25) Saya telah mendengar, di antara azan (bang) yang sayup-sayup sampai di puncak menara yang tujuh, di antara *gemuruh doa manusia* yang sedang berkeliling (tawaf) di sekitar Ka'bah, di antara takbir umat yang sedang berlari pergi balik antara Bukit Safa dan Marwah, saya telah mendengar ratap dan rintih seorang makhluk Tuhan, sayu-sayup sampai, antara ada dengan tiada, hilang-hilang timbul di dalam gemuruh yang hebat itu. (hlm. 4)

Pada bagian kisah di atas, Hamka menceritakan penokohan Saya dengan kisah yang memiliki nilai religius akhlak dengan makna berdoa kepada Allah swt. atau berakhlak kepada Allah swt. ketika menunaikan ibadah haji. Kemudian, makna kutipan “gemuruh doa manusia” dapat dibuktikan sebagai suatu bentuk semiotik indeks yang dapat dikaitkan terhadap firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 200.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكَرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ

النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat

Pada kutipan selanjutnya, Hamka menjelaskan penokohan Saya dengan memiliki rasa saling menolong kepada sesama, dalam kaitan ini menolong kepada Hamid akan keadannya. Hal ini terbukti dari kutipan “berat sama memikul dan ringan sama menjinjing” dan “Saya akan



menolong engkau sekadar tenaga yang ada pada saya”. Dari kutipan tersebut dapat dikaitkan sebagai semiotik indeks yang berhubungan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

Kutipan lengkapnya sebagai berikut.

- 26) *Sebagai seorang kawan, yang wajib berat sama memikul dan ringan sama menjinjing apa lagi jauh dari tanah air, sewajibnyalah saya engkau beri tahu, apakah yang menyusahkan hati engkau sekarang, sehingga banyak perubahanmu daripada yang biasa?”* (hlm. 8)

*“Saya akan menolong engkau sekadar tenaga yang ada pada saya. Kerana meski pun kita belum lama bergaul, saya telah tahu bahawa*

engkau adalah seorang yang budiman, saya tidak akan mensiaikan kepercayaan engkau kepada diri saya.” (hlm. 8)

Pada kutipan selanjutnya, Hamka menceritakan penokohan Ibu Hamid dengan kisah yang memiliki nilai religius akhlak terhadap Allah swt. dengan cara berdoa serta mengajarkan kepada anaknya (Hamid) untuk berdoa. Hal ini dapat dibuktikan sebagai semiotik indeks berkaitan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Berikut ini kutipan lengkapnya.

- 27) Ibu pun menunjukkan kepada saya beberapa *doa dan bacaan*, yang menjadi *wirid* dari almarhum ayah semasa hidup, menghamparkan penghargaan yang besar-besar kepada Tuhan seru sekalian alam, memohonkan belas kasihanNya. (hlm. 11)

Kemudian pada kisah selanjutnya Hamka menceritakan tentang penokohan Mak Asiah yang merasa iba kepada Hamid dengan cara membeli goreng pisang yang di bawa oleh Hamid. Dari kisahnya bahwa Mak Asih memiliki nilai religius akhlak kepada sesama manusia untuk saling mengasihi dan hal ini terbukti pada kutipan “panggilah Nab kesian juga awak!”. Dari kutipan tersebut dapat dikaji sebagai semiotik indeks serta berhubungan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. At Taubah ayat 40.

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

Pada bagian ini berikut kutipan lengkapnya.

- 28) Lama kelamaan, tertariklah perempuan yang setengah tua itu hendak memanggil jualan saya. Demikian juga anaknya. Pernah kedengaran oleh saya ia berkata: “*Panggillah Nab kesian juga awak!*” (hlm. 14)

Selanjutnya pengkisahan tentang penokohan Mak Asiah akan akhlaknya terhadap sesama manusia dalam hal ini kepada ibunya Hamid dianggapnya sebagai saudara sebagaimana dalam kutipan “dipandanginya sebagai saudaranya” sebagai semiotik indeks yang dikatkan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ  
فَأَخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَغْنَتْكُمْ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya

tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

Berikut ini kutipan lengkapnya.

- 29) Meskipun ibu saya merasa malu-malu dan insaf akan kerendahan derajatnya, Mak Asiah, demikian nama isteri Engku Haji Ja'far itu, sekali-kali tiada meninggikan diri, sebagai kebiasaan perempuan-perempuan istri orang hartawan atau orang berpangkat yang lain. Bahkan *ibuku dipandangnya sebagai saudaranya. Segala perasaan dan penanggungan ibu didengarnya dengan tenang dan muka yang rawan*. Kadang-kadang, ia pun turut menangis waktu ibu menceritakan hal yang sedih-sedih. Sehingga waktu cerita itu habis, terjadilah di antara keduanya persahabatan yang kental, harga menghargai dan cinta menyintai. (hlm. 16)

Selanjutnya mengkisahkan penokohan H. Ja'far akan akhlaknyanya yang baik terhadap sesama. Bukan hanya baik akan kedemawanannya, tetapi juga baik akan tutur katanya untuk memberikan petuah yang baik terhadap sesama manusia khususnya terhadap Hamid. Sebagaimana kutipannya

- 30) Dari ayahnya saya dapat nasihat, Daripada ayahnya saya dapat nasihat; *"Belajarlah sungguh-sungguh, Hamid, mudah -mudahannya engkau lekas pintar dalam perkara agama dan dapat hendaknya saya menolong engkau sampai tamat pelajaranmu....."* (hlm. 25)

Dari kutipan di atas, bahwa kutipan tersebut memiliki semiotik indeks yang dapat dikaitkan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

Hasil analisis kutipan selanjutnya yaitu mengkisahkan penokohan Hamid akan akhlaknya terhadap Allah swt. dengan cara berdoa meminta ampun agar segala doasanya dapat diampuni sebagaimana kutipan berikutini.

31) Ya Rabbi, ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang! *Bahwasanya, di bawah lindungan Ka'bah, Rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon karunia* (hlm. 67)

Dari kutipan di atas dapat dikaji sebagai semiotik indeks sehingga dapat dikaitkan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 285.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"

### c. Semiotik Simbol

- 32) Sudah saya terima *surat* Sahabat yang terkirim bulan yang lalu. Mula-mula saya sangat bersedih hati sebab semenjak kita bercerai-ceraikan di Jedah, tak pernah saya menerima surat dari engkau lagi. Tetapi setelah surat itu saya terima dan saya baca, hilanglah sedih dan kedukaan saya; nyata bahawa engkau tiada melupakan saya. (hlm.1)

Tidak ada bantuan yang dapat saya berikan kepada engkau di dalam pekerjaan itu, hanya bersama ini saya kirimkan *surat-surat* yang semasa kita masih ada di Makkah tak sempat saya memberikannya kepada engkau. (hlm. 1)

Dari kutipan tersebut, penokohan Saya yang dikisahkan oleh Hamka memiliki nilai religius akhlak dengan makna silaturahmi yaitu akhlak kepada sesama manusia dengan semiotik sebagai simbol. Hal ini dapat terlihat pada kata “surat”. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nisaa ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu

- 33) Sebagai kebiasaan jemaah dari tanah Jawa, saya menumpang di rumah seorang syekh yang pekerjaan dan pencariannya semata-mata dari memberi tumpangan bagi orang haji. Di hadapan kamar yang telah ditentukan oleh seorang syekh untuk saya, ada pula sebuah kamar berukuran kecil yang muat dua orang. Disana tinggal seorang anak yang baru berusia kira-kira 23 tahun. Badannya kurus lampai, rambutnya hitam berminyak. Sifatnya pendiam, suka bermenung seorang diri dalam kamarnya itu. *Biasanya sebelum kedengaran azan Subuh, ia telah lebih dahulu bangun, pergi ke masjid seorang dirinya.* Menurut keterangan syekh kami, anak muda itu berasal dari Sumatera, datang pada tahun yang lalu. Jadi, ia adalah seorang yang telah bermukim di Mekkah. (hlm. 5)

Pada kisah selanjutnya, Hamka menceritakan penokohan Hamid yang memiliki nilai religius pada akhlak yaitu bersikap untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan cara pergi ke Masjid untuk menunaikan ibadah sholat subuh, Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. At-Taubah ayat 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ  
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk

Dari penjelasan di atas pada kalimat “pergi ke masjid seorang diri, di waktu sebelum adzan subuh” dapat dikaitkan dengan semiotik simbol pada kata masjid. Selanjutnya Hamka mengkisahkan penokohan Saya dengan kisah memiliki akhlak kepada sesama manusia (kepada hamid), terlihat dari kalimat berikut.

- 34) Melihat kebiasaannya yang demikian dan sifatnya yang soleh, *saya menaruh hormat* yang besar atas dirinya dan saya ingin hendak berkenalan. Maka, dalam dua hari saja, berhasillah maksud saya itu. Saya telah beroleh seorang sahabat yang mulia patut dicontoh. Hidupnya amat sederhana. Tiada lalai dari beribadat, tiada suka membuang-buang waktu kepada yang tidak berfaedah, lagi amat suka memerhatikan buku-buku agama, terutama kitab-kitab yang menerangkan kehidupan orang-orang yang suci, ahli-ahli tasawuf yang tinggi. (hlm. 5)

Pada kalimat di atas dari kutipan “saya menaruh hormat” ini dapat dikaitkan sebagai semiotik indeks serta dalam hal ini juga berkaitan sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 44.

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

Artinya

Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: Salam; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka

Selanjutnya adalah mengkisahkan penokohan Hamid yang dikisahkan oleh Hamka dengan memiliki nilai religius akhlak kepada sesama manusia dengan makna silaturahmi dengan semiotik sebagai simbol. Hal ini dapat terlihat pada kata “surat” serta berhubungan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nisaa ayat 1



يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu

Berikut ini kutipan lengkapnya.

- 35) Dalam hati, *saya teringat hendak menulis surat kepadanya; akan ganti diri saya menerangkan segala perasaan hati. Surat itu akan saya tulis dengan tulus ikhlas*, tidak bercampur dengan kata-kata yang dapat menyinggung hati, baik perkara cinta atau perkara lainnya, apa lagi surat itu tidak akan diketahui orang isinya jika ditulis dalam bahasa Balanda. Tetapi, ah..., saya tak sampai hati, sebab perbuatan itu adalah satu kelakuan sia-sia belaka. (hlm. 23-24)
- 36) Memang, kalau diukur dengan pikiran, *saya ini hanya pantas menjadi saudara Zainab, menjadi pembelanya*. Tetapi, cinta mempunyai suatu lapangan yang lebih luas daripada ukuran pikiran itu. Itulah yang tertulis dalam hati, yang sukar dilupakan selamanya. Ada suatu penjawapan yang tergantung yang belum sempat saya dengar dari mulut Zainab dan keras persangkaan saya akan diberinya pada hari itu. itulah yang sentiasa menjadi penyakit pada saya, tetapi menjadi ubat juga. (hlm. 42)

Pada kutipan di atas mengisahkan tentang penokohan Hamid akan nilai akhlakunya dalam persaudaraan serta memiliki semiotik simbol dalam kutipannya. Hal ini berkaitan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Imran ayat 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ  
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk

### C. Implikasi Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisis nilai religius penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka dengan kajian semiotik, maka dapat diketahui bahwa hasilnya dapat diimplikasikan pada silabus kurikulum 2013 pada K.I. 1 yaitu “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”, khususnya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Dalam hal ini, penokohan nilai religius dengan kajian semiotik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran guna untuk menumbuhkembangkan karakter siswa agar tidak terjebak kepada perilaku kriminal khususnya pada tawuran pelajar, seks bebas, korupsi, dan lain sebagainya.

Nilai religius penokohan ini berfokus pada akidah yang merupakan keyakinan terhadap yang maha kuasa (Allah swt.) dan akhlak yaitu tingkah laku dalam bersosial. Dengan demikian, penokohan religius yang terdapat dalam novel

*Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA dapat diterapkan pada diri seseorang khususnya pelajar maka segala sikap kriminal di kalangan pelajar dapat dihindari dikarenakan adanya akidah dan akhlak pada diri pelajar yang telah diterapkan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai nilai religius penokohan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka mengandung manfaat akan nilai religius dengan tujuan agar siswa/pembaca memiliki keyakinan kuat dengan adanya Allah swt. dalam berkehidupan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, sehingga permasalahan seperti *bullying* (penindasan), tauran, seks bebas, serta rasa suka terhadap lawan jenis dapat di kontrol ke arah lebih baik guna untuk mendapatkan keridhoan dari Allah swt.
2. Penokohan Hamid dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka dapat mewariskan nilai religius karena merefleksikan nilai religius berupa akidah dan akhlak. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel analisis terdapat 17 kutipan yang menunjukkan bahwa Hamid mengaplikasikan akidah dalam novel tersebut. Lebih lanjut terdapat 19 kutipan yang menunjukkan bahwa Hamid mengaplikasikan akhlak pada novel tersebut.
3. Nilai religius yang digunakan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka adalah akidah dan akhlak yang ditinjau berdasarkan kajian semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol. Nilai religius yang lebih dominan terdapat pada novel tersebut adalah akidah dengan jumlah kutipan sebanyak 19 sedangkan aqidah 17.

4. Penelitian penokohan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka meninjau pada kajian semiotik pada unsur ikon, indeks, dan simbol dari aspek akidah dan akhlak. Pada aspek akidah terdapat 2 ikon, 4 indeks, dan 11 simbol. Sedangkan, aspek akhlak terdapat 7 ikon, 7 indeks, dan 5 simbol.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa saran berikut:

1. Untuk menciptakan karya sastra, khususnya novel diharapkan siswa harus lebih banyak membaca. Dengan banyaknya membaca karya sastra bukan hanya untuk meningkatkan rasa cinta terhadap karya sastra itu sendiri melainkan juga dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya guna untuk diimplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Dalam novel, khususnya novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka yang terdapat nilai religius pada penokohan di dalamnya diharapkan para siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Guru, diharapkan lebih variatif dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah diharapkan dapat memilah-milah materi pelajaran karya sastra yang baik guna untuk memperkaya nilai pendidikan yang menjadikan contoh positif bagi siswa sesuai pada zamannya. Seperti halnya pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.
3. Pihak sekolah diharapkan menambah referensi-referensi tentang buku-buku yang berkaitan dengan sastra maupun novel terkenal agar dapat menunjang

pembelajaran sastra Indonesia di sekolah serta dapat menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang baik di dalam kelas.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat peneliti paparkan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra & Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bannet. 2004. *An Introduction to Literature, Criticism and Theory*. Great Britain: Pearson Education Limited.
- Berger, 2004, *Semiotic Analysis Chapter 1*.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedi.
- Boynton, Robert W dan Maynard Mack. 1978. *Introduction to the Short Short Story*. New Jersey: Hayden Book Company.
- Bunyamin, dkk. 2012. *Aqidah untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Uhamka Press.
- Chandler, Daniel. *Semiotics for Beginner.pdf*
- Deledalle, Gerard. 2000. *Charles S. Peirce's Philosophy of Signs: Essays In Comparative Semiotic*. Bloomington and Indiana polis: Indiana University Press.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan; Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanum, Zulfa. 2013 *Kamus Istilah Sastra (Glossary of Literary Terms)*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Kamus Istilah Sastra: Glossary of Literary Terms*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka*. Yogyakarta: LKiS.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit ombak.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

- Kuiper, Kathleen (Ed.). 2012. *Prose: Literary Terms and Concepts*. Britania: Britannica Educational Publishing in association with Rosen Educational Services
- Kurniawan, Heru. 2013. *Menulis Kreatif Cerita Anak*. Jakarta: Akademia Permata.
- Merrell, Floyd. 2005. *Charles Sanders Peirce's Concept Of The Sign*. Dalam *The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics* Ed. Paul Cobley. London and New York: Routledge.
- Milhorhorn, Thomas. 2006. *Writing Genre Fiction: A Guide to The Craft*. Florida: Universal Publisher.
- Nazaruddin, Kahfie. 2015. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Joko. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penerapan Sastra*. Humainiora, No. 10, Januari-April 1999.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penilaian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, Yusron, dkk. 2011. *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi & Umum*. Jakarta: Uhamka Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra ; Perkenalan terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta.
- Rosa, Helvy Tiana. 2003. *Segenggam Gumam*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Rusmana, Dadan dan Yayan Rahtikawati. 2013. *Metodologi TAFSIR AL-QURAN: Struktural, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Semi, Antar. *Anatomo Sastra*. Padang: Angkasa Raya.



- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soemardjo, Jakob dan Saini. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Solihati, Nani dan Ade Hikmat. 2013. *BAHASA INDONESIA: Untuk Mahasiswa S1 & pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum*. Jakarta: PT Grasindo
- \_\_\_\_\_, Nani, Ade Hikmat, dan Syarif Hidayatullah. 2016. *TEORI SASTRA: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung. LfBet
- Suharianto, S. 1983. *Memahami dan Menikmati Cerita Rekaan*. Surakarta: Widya Duta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Sleman: Garudhawaca.
- Yani, Ahmad. 2010. *Akhlak Pribadi Muslim*. Jakarta: LPPD KHAIRU UMMAH.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.

**LAMPIRAN 1**  
**TABEL ANALISIS**

No	Kutipan	Akidah			Akhlaq			Keterangan
		Ikon	Indeks	Simbol	Ikon	Indeks	Simbol	
1	Kedatangan sahabat baru itu mengubah keadaan-keadaan dan sifat-sifat Hamid, entah khabar apakah yang agaknya yang baru di bawa darinya dari kampung yang mengganggu kesejahteraan pikiran Hamid. Ia bertambah tekun membaca kitab-kitab terutamanya tasauf karangan Imam Al-Ghazali. (hlm. 6)	1						Pada kisah penokohan Hamid yang dikisahkan oleh Hamka memiliki nilai religius akidah dengan makna beriman kepada kitab-kitab Allah dengan cara “bertambah tekun dalam membaca kitab-kitab (Al-Qura’an) terutama pada kitab tasauf”. Hal ini, dapat dikaji sebagai semiotik ikon. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Israa ayat 14.
2	Ia telah meninggalkan saya dan ibu di dalam keadaan yang	1						Dari kutipan berikut, kisah penokohan Hamid dan Ibu

	<p>sangat melarat. Rumah tempat kami tinggal hanya sebuah rumah kecil yang telah lama, yang lebih dikenal <i>kalau disebut gubuk atau dangau</i>. Kemiskinan kami telah menjadikan ibu putus harapan memandang kehidupan dan pergaulan dunia ini, kerana tali tempat bergantung sudah putus dan tanah tempat berpijak sudah runtuh. Hanyalah saya yang tinggal, jerat semata, tempat dia menggantungkan pengharapan untuk zaman yang akan datang, zaman yang masih gelap. (hlm. 10)</p>							<p>Hamid memiliki nilai religius akidah dengan makna menerima akan takdir Allah swt. dengan kehidupan sederhana. Hal ini, dapat dibuktikan sebagai semiotik ikon pada kata “gubuk atau dangau”. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Luqman ayat 19.</p>
3	<p><i>“Tidak tentu, Mak. Kadang-kadang kalau untung baik</i></p>		1					<p>Selanjutnya, masih kisah tentang penokohan Hamid yang</p>

	<i>dapat setali, kadang-kadang kalau kurang dari itu, sekadar cukup untuk kami makan setiap hari....” (hlm. 15)</i>							dikisahkan oleh Hamka memiliki nilai religius akidah terhadap takdir dan ketetapan Allah dan dapat diubah dengan berusaha masih bersyukur selalu berkecukupan. Hal ini selaras sebagai semiotik indeks. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ath Thalaaq ayat 3.
4	<i>Besok paginya, saya tidak menjunjung nyiru tempat kue lagi, tetapi telah pergi ke sekolah mengepit batu tulis.</i> Agaknya dua macam faedah yang akan diambil oleh Engku Haji Jaafar menyerahkan saya: pertama untuk menolong saya, kedua untuk jadi teman anaknya. Saya pun insaf, lebih-		1					Pada kutipan berikut, kisah penokohan Hamid yang dikisahkan oleh Hamka memiliki nilai religius akidah terhadap takdir dan ketetapan Allah dan dapat diubah dengan berusaha. Bahwasanya setelah kesulitan ada kemudahan yang dapat terlihat pada kalimat “Besok paginya, saya tidak menjunjung nyiru

	lebih setelah beberapa nasihat daripada ibunya. Zainab telah saya pandang sebagai adik kandung. Saya jaga dari gangguan murid-murid yang lain. Lepas dari sekolah, kerap kali saya datang dengan ibu ke rumah besar itu, kalau-kalau ada yang patut kami bantu dan kami tolong, kerana kami telah dipandang sebagai anggota rumah yang besar itu. (hlm. 17)							tempat kue lagi, tetapi telah pergi ke sekolah mengepit batu tulis”. Hal ini selaras sebagai semiotik indeks. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Asy Syarh ayat 3-6.
5	Setelah beberapa lama kemudian, dengan tidak disangka-sangka satu <i>musibah besar telah menimpa kami berturut-turut. Pertama ialah kematian yang sekonyong-konyong dari Engku Haji Ja'far</i>		1					Dalam kisah ini, penokohan Hamid masih memiliki nilai religius pada akidah yaitu menerima akan takdir Allah bahwasanya orang yang selama ini berbuat baik kepadanya telah wafat dan Hamid harus menerima

	yang dermawan itu. Ia seorang yang sangat dicintai oleh penduduk negeri, kerana ketinggian budinya dan kepandaianya dalam pergaulan. tidak ada satu pun perbuatan umum di sana yang tak dicampuri oleh Engku Haji Ja'far. (hlm. 26)							akan keadaan ini. Hal ini dapat dikatakan sebagai semiotik indeks pada kata “kematian”. Nilai religius pada bagian ini berhubungan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ghaafir ayat 67.
6	Sekarang Abang, badan Adinda sakit-sakit. Ajal entah berlaku pagi hari, entah besok sore, gerak Allah siapa tahu. Besarlah pengharapan bertemu... Dan jika Abang terlambat pulang, agaknya bekas tanah penggalian, bekas air penalakin, dan jejak mejan yang dua,		1					Pada kutipan berikut menjelaskan penokohan Zaenab yang tergambar bahwa Zaenab merasa pasrah akan hari akhir yang akan menyimpannya dengan pemercayai akan qada dan qadar Allah. Pada kalimat tersebut dapat terlihat pada semiotik indeks. Terkait hal ini termaktub dalam Q.S. Al-Imran ayat 145.

	hanya yang akan Abang dapati. (hlm. 62)							
7	Demi bila buku itu telah selesai, kirimkanlah kiranya kepadaku barang senaskah guna menghidangkan kenangan- kenanganku kepada masa yang telah lampau, semasa kita masih <i>bernaung dibawah Lindungan Ka'abah.</i>			1				Pada bagian ini, Hamka mengkisahkan penokohan Saya dengan kisah yang memiliki nilai religius akidah dengan makna ibadah yaitu ibadah dengan cara beriman kepada Allah swt. dapat terlihat sebagai semiotik simbol pada kata “bernaung dibawah Lindungan Ka’bah” bahwasanya pada kalimat tersebut memiliki makna pada penokohan Saya di novel tersebut memiliki keyakinan kepada kepada Allah swt. atas dengan cara menjalankan perintahnya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 128.

8	<p>Waktu itulah saya naik haji.</p> <p>Dari Pelabuhan Belawan, saya telah belayar ke Jedah, menumpang kapal Karimata. Empat belas hari lamanya saya terkatung-katung di dalam lautan besar. Pada hari kelima belas, sampailah saya dipelabuhan Jedah, di Pantai Laut Merah itu. Dua hari kemudian, saya pun sampai di Mekah, tanah suci kaum Muslimin sedunia. (hlm. 3)</p>			1				<p>Selanjutnya, pada bagian kisah diatas bahwasanya Hamka masih menceritakan penokohan Saya dengan kisah yang memiliki nilai religius akidah dengan makna ibadah yaitu ibadah dengan cara beriman kepada Allah swt. dengan penuh keyakinan walaupun situasinya dalam kesulitan untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian, makna kalimat “naik haji” dalam kutipan berikut dapat dikaitkan sebagai semiotik simbol. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hajj ayat 27.</p>
9	<p>Alangkah besar hati saya ketika <i>melihat Ka'bah</i>.</p> <p>Tidaklah dapat saya perikan</p>			1				<p>Kisah penokohan Saya yang dikisahkan oleh Hamka memiliki nilai religius akidah dengan</p>



	<p>kerana dari kecilku, sebagai kebiasaan tiap-tiap orang Islam, Ka'bah dan menara Masjidil Haram yang tujuh itu telah menjadi kenang-kenanganku. (hlm. 4)</p>						<p>makna ibadah yaitu ibadah dengan cara menunaikan rukun Islam ke lima yaitu ibadah haji. Hal ini, dapat dibuktikan sebagai semiotik simbol pada kalimat “tanah suci dan negeri yang suci” dan pada kalimat “melihat Ka'bah”. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 197.</p>
10	<p>Saya injak tanah suci dengan persangkaan yang baik. Saya hadapi tiap-tiap orang yang mengerjakan ibadat dengan penuh kepercayaan bahwa mereka pun merasai gembira yang sebagai saya rasai itu. Mula-mula saya menyangka bahwa di negeri yang suci itu,</p>			1			<p>Kisah penokohan Saya yang dikisahkan oleh Hamka memiliki nilai religius akidah dengan makna ibadah yaitu ibadah dengan cara menunaikan rukun Islam ke lima yaitu ibadah haji. Hal ini, dapat dibuktikan sebagai semiotik simbol pada kalimat “tanah suci dan negeri yang suci”</p>

	<p>saya tidak akan bertemu dengan kejadian yang ganjil atau hikayat yang sedih dalam kehidupan manusia. Sebab sangka saya, tentu saja selain dari diri saya sendiri, orang-orang yang datang kesana itu adalah orang-orang yang gembira dan mampu yang banyak tertawanya daripada tangisannya. Tetapi rupanya, di mana jua pun berikut dunia ini, asal ditempati oleh manusia, kita akan bertemu dengan kekayaan dan kemiskinan, kesukaan dan kedukaan, tertawa dan ratap tangis. (hlm. 4)</p>							<p>dan pada kalimat “melihat Ka’bah”. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 197.</p>
11	Saya seakan-akan tidak			1				Pada kutipan berikut, kisah

	pedulikannya lagi. Sedang saya mengerjakan tawaf keliling ka'bah maka terlihat oleh saya ia bergantung kepada kaswah (kain tabir yang melingkungi Ka'bah) menengadahkan mukanya kelangit, air matanya menitik dengan derasnya membasahi serban yang membalut dadanya, kedengaran pula ia berdoa: Ya Allah! Kuatkanlah hati hambamu ini!" (hlm. 7)							penokohan Saya memiliki nilai religius akidah dengan makna ibadah yaitu ibadah dengan cara menunaikan rukun Islam ke lima yaitu ibadah haji. Hal ini, dapat terlihat sebagai semiotik simbol pada kata "tawaf keliling Ka'bah". Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hajj ayat 26.
12	Masa saya masih berusia empat tahun, <i>ayah saya telah meninggal</i> , ia telah meninggalkan saya sebelum saya kenal siapa dia dan betapa rupanya, hanya di dinding			1				Dari kutipan berikut, Hamka menceritakan penokohan Hamid yang memiliki nilai religius pada akidah yaitu menerima akan takdir Allah bahwasanya ayahnya telah meninggal semenjak ia

	masih saya dapati gambarnya, gambar semasa ia masih muda, gagah dan manis. (hlm. 10)							masih kecil. Hal ini dapat dilihat sebagai semiotik simbol. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ghaafir ayat 67.
13	“Saya tinggal dekat saja, Mak” jawab saya. Itu rumah tempat kami tinggal, di seberang jalan. <i>Ayah saya telah meninggal dan saya tinggal dengan ibu saya.</i> Beliaulah yang membuat kue-kue ini. Pagi-pagi saya berjual goreng pisang dan kalau sore biasanya menjual rakit udang (jengket udang) atau godok perut ayam.” (hlm. 15)			1				Dari kutipan berikut penokohan Hamid yang ceritakan oleh Hamka memiliki nilai religius akidah dengan makna menerima akan takdir Allah swt. dengan kehidupan sederhana. Hal ini, dapat dibuktikan sebagai semiotik simbol pada kalimat “Ayah saya telah meninggal dan saya tinggal dengan ibu saya.” Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Luqman ayat 19.
14	Tidak beberapa malam setelah dia memberi nasihat itu, <i>datanglah masa yang ditunggu-</i>			1				Pada penokohan Hamid mendapatkan musibah yang sama akan kehilangan seseorang yang

	<p><i>tunggu, masa berpindah dari alam yang sempit kepada alam yang lapang. Sementara saya asyik meminumkan obat, di tangan kanan saya terpegang sendok dan di tangan kiri terpegang gelas, Ia melihat kepada saya tenang-tenang, alam berpisah yang akhir. Dari mulutnya keluar kalimah baka, bersama dengan kepergian nyawanya ke dalam alam suci yang di sana manusia lepas dari segala penyakit.</i></p> <p>(hlm. 32-33)</p>							<p>Ia cintai setelah H. Ja'far wafat, maka sekarang Ibunya juga menyusul setelah kepergian H. Jafar. Pada bagian ini Hamid memiliki nilai religius pada akidah yaitu menerima akan takdir Allah bahwasanya Ibunya meninggal dalam keadaan sakit. Hal ini dapat dibuktikan sebagai semiotik simbol pada kalimat “datanglah masa yang ditunggu-tunggu, masa berpindah dari alam yang sempit kepada alam yang lapang” dan kutipan “Dari mulutnya keluar kalimah baka, bersama dengan kepergian nyawanya ke dalam alam suci yang di sana manusia lepas dari segala penyakit”.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	---

15	Sekarang, sudah Tuan lihat, saya telah ada di sini, di bawah lindungan Ka'bah yang suci, terpisah dari pergaulan manusia yang lain. (hlm. 45)			1				Hamka menjelaskan tentang penokohan Hamid memiliki nilai religius akidah dengan makna ibadah yaitu beribadah dengan cara beriman kepada Allah swt. menunaikan ibadah haji. Sebagaimana dengan firman Allah swt dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 128. Dari penjelasan tersebut, maka dapat terlihat pada kalimat “saya telah ada di sini, di bawah lindungan Ka'bah” sebagai semiotik simbol
16	Waktu itu saya menjawab sambil bergurau sedikit, “ <i>Insyallah, sehabis mengerjakan haji, saya akan lekas pulang.</i> Mudah-mudahan kita dapat			1				Selanjutnya, pada bagian akhir cerita ini pengkisahan penokohan Hamid berusaha untuk terus beribadah kepada Allah swt. walaupun dalam keadaan

	pulang bersama-sama.” (hlm. 59)							kesulitan saat menunaikan ibadah haji. Hal ini dapat terlihat pada kalimat “wukuf ke Arafah”, “Arafah sangat panasnya”, dan “Padang Mahsyar”. Hal ini dapat dimaknai sebagai semiotik simbol dan dikatkan kepada firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hajj ayat 27.
17	Akan hal Hamid, bermula menerima surat itu tidaklah berkesan pada mukanya bahwa ia dipengaruhi oleh isinya. Tetapi setelah sehari dua, kelihatan ia bermenung saja, bertambah dari biasa. Ketika kami tanyai keadaannya, ia mengatakan bahwa badannya berasa sakit-sakit. Tetapi oleh			1				Selanjutnya, pada bagian akhir cerita ini pengkisahan penokohan Hamid berusaha untuk terus beribadah kepada Allah swt. walaupun dalam keadaan kesulitan saat menunaikan ibadah haji. Hal ini dapat terlihat pada kalimat “wukuf ke Arafah”, “Arafah sangat panasnya”, dan “Padang Mahsyar”. Hal ini dapat

	<p>karena pergi <i>wukuf ke Arafah</i> menjadi rukun yang tidak dapat ditinggalkan pada pekerjaan haji, tak dapat tidak ia pun mesti ikut ke sana. (hlm. 64)</p> <p>Di Arafah sangat benar panasnya sehingga ketika berhenti ditempat itu sehari lamanya, kita ingat-ingat akan berwukuf kelak di Padang Mahsyar. (hlm. 65)</p>							<p>dimaknai sebagai semiotik simbol dan dikatkan kepada firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hajj ayat 27.</p>
18	<p>Berhampiran dengan rumah kami ada sebuah gedung besar berpekarangan yang cukup luas. Dalam perkarangan itu, ada juga <i>ditanam buah-buahan yang lazat seperti sawo dan rambutan</i>. Rumah itu lama tinggal kosong, kerana yang</p>				1			<p>Kisah penokohan Hamid yang dikisahkan oleh Hamka berikut, bahwasanya Hamid memiliki nilai religius akhlak dengan makna berakhlak kepada tumbuh-tumbuhan untuk tidak seenaknya mengambil/mencuri buah-buahan yang belum matang. Hal ini,</p>



	<p>empunya, seorang Belanda, telah balik ke Eropa; yang menjaga selama ini adalah seorang jongos tua. Konon kabarnya rumah itu akan dijual, sebab tuan itu tidak balik lagi ke negeri ini. Selama itu, kerap kali kami datang ke situ <i>meminta buah rambutan dan sauh kepada Pak Paiman</i>, demikian nama jongos tua itu. (hlm. 13)</p>							<p>dapat dibuktikan sebagai semiotik ikon dan dikatkan pada firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Qashash ayat 57.</p>
19	<p>Perempuan itu suka memakan sirih, mukanya jernih, peramah dan penyayang. Pak Leman yang telah menjadi jongos untuk memelihara perkarangan itu, belum pernah dapat suara keras darinya. Anak</p>				1			<p>Kisah penokohan Zainab akan akhlaknya yang baik terhadap sesama manusia salah satunya kepada jongosnya yaitu Pak Leman serta berakhlak kepada tumbuhan dengan perangai baik saat memakan sirih. Dalam hal</p>

	perempuannya itu masih kecil, sama dengan saya. Apa perintah ibunya diikuti dengan patuh, rupanya ia amat disayangi kerana anaknya hanya seorang itu. (hlm. 14)							ini, kata “sirih’ dan “suara” adalah suatu bentuk semiotik ikon yang dapat dikatkan kepada firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 2 dan Q.S. Al-Baqarah ayat 57.
20	Peribahasa yang halus dari Mak Asiah adalah didikan juga dari suaminya, seorang hartawan yang amat peramah kepada fakir dan miskin. Konon kabarnya, kekayaan yang di dapatnya itu adalah dari usahanya sendiri dan cucur peluhnya, bukan waris dari orang tuanya. Dahulunya dia seorang yang melarat juga, tetapi berkat yakinnya, terbukalah baginya pintu				1			Hamka mengkisahkan tentang penokohan Mak Asiah dan H. Ja’far akan akhlaknya kepada sesama manusia akan kepeduliannya terhadap fakir miskin dan hal ini dapat dikaji sebagai semiotik ikon dan berkaitan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. At Taubah ayat 60

	pencarian. Sungguhpun ia telah kara-ray, sekali-kali tidaklah ia lupa kepada keadaannya tempo dahulu. Dia amat insaf melihat orang-orang yang melarat, lekas memberi pertolongan kepada orang yang berhajat. (hlm. 16)							
21	Pada suatu pagi, saya datang ke muka ibu saya dengan perasaan yang sangat gembira, membawa kabar suka yang sangat membesarkan hatinya, yaitu besok Zainab akan dihantarkan ke sekolah dan saya akan dibawa serta. <i>Saya akan disekolahkan dengan belanja Haji Engku Jaafar sendiri bersama-sama anaknya.</i> (hlm. 16)				1			Pada Kutipan berikut menggambarkan penokohan H. Ja'far yang dermawan terhadap Hamid. Bahwasanya Hamid bisa sekolah atas biaya yang dikeluarkan oleh H. Ja'far. Hal ini bahwa H. Ja'far memiliki nilai religius akhlak kepada sesama manusia dan dapat dikaitkan sebagai semiotik simbol pada kutipan "Saya akan disekolahkan dengan belanja Haji Engku Jaafar

22	Dan saya, bila sekolah itu tamat, akan berangkat ke Padang Panjang, sebab Engku Haji Ja'far masih sanggup membelanjai saya, apa lagi demikianlah cita-cita ibuku. (hlm. 19)				1			sendiri bersama-sama anaknya” dan “sebab Engku Haji Ja'far masih sanggup membelanjai saya”
23	Keindahan alam yang ada di sekeliling kota dingin itu menghidupkan kenang-kenangan saya kepada hal-hal yang telah lalu. Merapi dengan kepundannya yang laksana disepuhi emas, panas petang yang menyinari puncak tandikat waktu matahari akan pulang ke barat dan mempertaruhkan jabatan memberi cahaya kepada bulan, singlang yang senantiasa				1			Dari kutipan berikut bahwasanya terdapat semiotik ikon pada kalimat “Keindahan alam yang ada di sekeliling kota dingin itu menghidupkan kenang-kenangan saya kepada hal-hal yang telah lalu” dan pada kalimat “keindahan air mancur di Batang Anai atau mendaki Bait Tuai atau gua Batu Sungai Andok, bilamana saya melihat keindahan ciptaan alam itu, saya ingat,

	diliputi kabut dengan kebun-kebun tebunya yang beriak-riak ditiup angin semuanya membangkitkan perasaan-perasaan yang ganjil yang sangat mengganggu perjalanan pikiran. (hlm. 21)							alangkah senang hati Zainab jika ia turut melihat pula.” Hal ini dapat di kaitkan sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Fatir ayat 27
24	Mak Asiah pergi bersama Zainab. Di meja, mereka letakkan sepinggan bubur yang telah didinginkan, ditutup dengan sebuah piring kecil, untuk ibu, kerana dia tak kuat makan nasi. Ketika dia akan pergi, dia berkata, “Jagalah dia baik-baik. Jika ia bangun kelak, berilah bubur ini barang sesenduk kecil.” (hlm. 27)					1		Berikut ini kisah penokohan Zaenab dan Mak Asih akan akhlaknya yang baik terhap sesama dalam hal ini kepada Ibunya Hamid di saat Ibunya Hamid sedang sakit, Zainab dan Mak Asih memberikan makanan yaitu bubur.  Dari kutipan berikut bahwa terdapat semiotik ikon yang berhubungan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nahl

								ayat 90
25	Saya telah mendengar, di antara azan (bang) yang sayup-sayup sampai di puncak menara yang tujuh, di antara <i>gemuruh doa manusia</i> yang sedang berkeliling (tawaf) di sekitar Ka'bah, di antara takbir umat yang sedang berlari pergi balik antara Bukit Safa dan Marwah, saya telah mendengar ratap dan rintih seorang makhluk Tuhan, sayu-sayup sampai, antara ada dengan tiada, hilang-hilang timbul di dalam gemuruh yang hebat itu. (hlm. 4)					1		Pada bagian kisah berikut, Hamka menceritakan penokohan Saya dengan kisah yang memiliki nilai religius akhlak dengan makna berdoa kepada Allah swt. atau berakhlak kepada Allah swt. ketika menunaikan ibadah haji. Kemudian, makna kutipan “gemuruh doa manusia” dapat dibuktikan sebagai suatu bentuk semiotik indeks yang dapat dikaitkan terhadap firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 200.
26	Sebagai seorang kawan, yang wajib berat sama memikul dan ringan sama menjinjing apa lagi					1		Pada kutipanberikut Hamka menjelaskan penokohan Saya dengan memiliki rasa saling

	jauh dari tanah air, sewajibnyalah saya engkau beri tahu, apakah yang menyusahkan hati engkau sekarang, sehingga banyak perubahanmu daripada yang biasa?” (hlm. 8)							menolong kepada sesama, dalam kaitan ini menolong kepada Hamid akan keadannya. Hal ini terbukti dari kutipan “berat sama memikul dan ringan sama menjinjing” dan “Saya akan menolong engkau sekadar tenaga yang ada pada saya”. Dari kutipan tersebut dapat dikaitkan sebagai semiotik indeks yang berhubungan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2.
27	Ibu pun menunjukkan kepada saya beberapa doa dan bacaan, yang menjadi wirid dari almarhum ayah semasa hidup, menghamparkan penghargaan yang besar-besar kepada Tuhan					1		Hamka menceritakan penokohan Ibu Hamid dengan kisah yang memiliki nilai religius akhlak terhadap Allah swt. dengan cara berdoa serta mengajarkan kepada anaknya (Hamid) untuk berdoa.

	seru sekalian alam, memohonkan belas kasihanNya. (hlm. 11)							Hal ini dapat dibuktikan sebagai semiotik indeks berkaitan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Luqman ayat 13.
28	Lama kelamaan, tertariklah perempuan yang setengah tua itu hendak memanggil jualan saya. Demikian juga anaknya. Pernah kedengaran oleh saya ia berkata: “Panggillah Nab kesian juga awak!” (hlm. 14)					1		Hamka menceritakan tentang penokohan Mak Asiah yang merasa iba kepada Hamid dengan cara membeli goreng pisang yang di bawa oleh Hamid. Dari kisahnya bahwa Mak Asih memiliki nilai religius akhlak kepada sesama manusia untuk saling mengasihi dan hal ini terbukti pada kutipan “panggillah Nab kesian juga awak!”. Dari kutipan tersebut dapat dikaji sebagai semiotik indeks serta berhubungan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. At Taubah



								ayat 40.
29	<p>Meskipun ibu saya merasa malu-malu dan insaf akan kerendahan derajatnya, Mak Asiah, demikian nama isteri Engku Haji Ja'far itu, sekali-kali tiada meninggikan diri, sebagai kebiasaan perempuan-perempuan istri orang hartawan atau orang berpangkat yang lain. Bahkan <i>ibuku dipandangnya sebagai saudaranya. Segala perasaan dan penanggungan ibu didengarnya dengan tenang dan muka yang rawan. Kadang-kadang, ia pun turut menangis waktu ibu menceritakan hal yang sedih-sedih. Sehingga</i></p>					1		<p>Pengkisahan tentang penokohan Mak Asiah akan akhlaknya terhadap sesama manusia dalam hal ini kepada ibunya Hamid dianggapnya sebagai saudara sebagaimana dalam kutipan “dipandangnya sebagai saudaranya” sebagai semiotik indeks yang dikatkan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 220</p>

	waktu cerita itu habis, terjadilah di antara keduanya persahabatan yang kental, harga menghargai dan cinta menyintai. (hlm. 16)							
30	Dari ayahnya saya dapat nasihat, Daripada ayahnya saya dapat nasihat; “Belajarlah sungguh-sungguh, Hamid, mudah -mudahan engkau lekas pintar dalam perkara agama dan dapat hendaknya saya menolong engkau sampai tamat pelajaranmu.....” (hlm. 25)					1		<p>Pengkisahan penokohan H. Ja’far akan akhlaknya yang baik terhadap sesama. Bukan hanya baik akan kedemawanannya, tetapi juga baik akan tutur katanya untuk memberikan petunjuk yang baik terhadap sesama manusia khususnya terhadap Hamid.</p> <p>Dari kisah berikut, bahwa kutipan tersebut memiliki semiotik indeks yang dapat dikaitkan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. An Nahl ayat 125</p>

31	<p>Ya Rabbi, ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Bahwasanya, di bawah lindungan Ka'bah, Rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon karunia (hlm. 67)</p>					1		<p>Pengkisahan penokohan Hamid akan akhlaknya terhadaap Allah swt. dengan cara berdoa meminta ampun agar segala doasanya dapat diampuni.</p> <p>Dari kutipan berikut dapat dikaji sebagai semiotik indeks sehingga dapat dikaitkan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 285.</p>
32	<p>Sudah saya terima <i>surat</i> Sahabat yang terkirim bulan yang lalu. Mula-mula saya sangat bersedih hati sebab semenjak kita bercerai-cerai di Jedah, tak pernah saya menerima surat dari engkau lagi. Tetapi setelah surat itu saya terima dan saya baca,</p>					1		<p>Dari kutipan tersebut, penokohan Saya yang dikisahkan oleh Hamka memiliki nilai religius akhlak dengan makna silaturahmi yaitu akhlak kepada sesama manusia dengan semiotik sebagai simbol. Hal ini dapat terlihat pada kata “surat”. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. An-</p>

	hilanglah sedih dan kedukaan saya; nyata bahawa engkau tiada melupakan saya. (hlm.1)							Nisaa ayat 1.
33	Sebagai kebiasaan jemaah dari tanah Jawa, saya menumpang di rumah seorang syekh yang pekerjaan dan pencariannya semata-mata dari memberi tumpangan bagi orang haji. Di hadapan kamar yang telah ditentukan oleh seorang syekh untuk saya, ada pula sebuah kamar berukuran kecil yang muat dua orang. Disana tinggal seorang anak yang baru berusia kira-kira 23 tahun. Badannya kurus lampai, rambutnya hitam berminyak. Sifatnya pendiam, suka bermenung seorang diri						1	<p>Pada kisah selanjutnya, Hamka menceritakan penokohan Hamid yang memiliki nilai religius pada akhlak yaitu bersikap untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan cara pergi ke Masjid untuk menunaikan ibadah sholat subuh, Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. At-Taubah ayat 18.</p> <p>Dari penjelasan berikut pada kalimat “pergi ke masjid seorang diri, di waktu sebelum adzan subuh” dapat dikaitkan dengan semiotik simbol pada kata masjid</p>

	<p>dalam kamarnya itu. Biasanya sebelum kedengaran azan Subuh, ia telah lebih dahulu bangun, pergi ke masjid seorang dirinya. Menurut keterangan syekh kami, anak muda itu berasal dari Sumatera, datang pada tahun yang lalu. Jadi, ia adalah seorang yang telah bermukim di Mekkah. (hlm. 5)</p>							
34	<p>Melihat kebiasaannya yang demikian dan sifatnya yang soleh, <i>saya menaruh hormat</i> yang besar atas dirinya dan saya ingin hendak berkenalan. Maka, dalam dua hari saja, berhasillah maksud saya itu. Saya telah beroleh seorang sahabat yang</p>						1	<p>Pengkisahan penokohan Saya dengan kisah memiliki akhlak kepada sesama manusia (kepada hamid), Pada kalimat berikut dari kutipan “saya menaruh hormat” ini dapat dikatkan sebagai semiotik indeks serta dalam hal ini juga berkaitan sebagaimana</p>

	<p>mulia patut dicontoh. Hidupnya amat sederhana. Tiada lalai dari beribadat, tiada suka membuang-buang waktu kepada yang tidak berfaedah, lagi amat suka memerhatikan buku-buku agama, terutama kitab-kitab yang menerangkan kehidupan orang-orang yang suci, ahli-ahli tasawuf yang tinggi. (hlm. 5)</p>							<p>firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 44.</p>
35	<p>Dalam hati, <i>saya teringat hendak menulis surat kepadanya; akan ganti diri saya menerangkan segala perasaan hati. Surat itu akan saya tulis dengan tulus ikhlas, tidak bercampur dengan kata-kata yang dapat menyinggung</i></p>						1	<p>Kutipan berikut mengkisahkan penokohan Hamid yang dikisahkan oleh Hamka dengan memiliki nilai religius akhlak kepada sesama manusia dengan makna silaturahmi dengan semiotik sebagai simbol. Hal ini dapat terlihat pada kata “surat”</p>

	hati, baik perkara cinta atau perkara lainnya, apa lagi surat itu tidak akan diketahui orang isinya jika ditulis dalam bahasa Balanda. Tetapi, ah..., saya tak sampai hati, sebab perbuatan itu adalah satu kelakuan sia-sia belaka. (hlm. 23-24)							serta berhubungan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nisaa 2ayat 1
36	Memang, kalau diukur dengan pikiran, <i>saya ini hanya pantas menjadi saudara Zainab, menjadi pembelanya</i> . Tetapi, cinta mempunyai suatu lapangan yang lebih luas daripada ukuran pikiran itu. Itulah yang tertulis dalam hati, yang sukar dilupakan selamanya. Ada suatu penjawapan yang tergantung						1	Pada kutipan berikut mengkisahkan tentang penokohan Hamid akan nilai akhlaknya dalam persaudaraan serta memiliki semiotik simbol dalam kutipannya. Hal ini berkaitan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Imran ayat 103.

	yang belum sempat saya dengar dari mulut Zainab dan keras persangkaan saya akan diberinya pada hari itu. itulah yang sentiasa menjadi penyakit pada saya, tetapi menjadi ubat juga. (hlm. 42)							
Jumlah		2	4	11	7	7	5	



## **SINOPSIS DI BAWAH LINDUNGAN KABAHI**

Seorang pemuda piatu miskin (Hamid) yang religius merasakan cintai dalam hati kepada seorang perempuan terpendang (Zainab) di kampungnya. Kisah cinta yang berawal dari pertolongan dari hartawan kaya yang membeli rumah di dekat rumahnya. Mak Asiah adalah istri hartawan itu (Engku Haji Ja'far) yang telah membuka jalan sehingga Hamid dapat mengeyam pendidikan tinggi bersama Zainab (anak dari pasangan hartawan tersebut). Kebersamaan masa kanak-kanak yang indah telah terjalin antara Hamid dan Zainab yang disebut sebagai abang dan adik. Kebersamaan itu usai ketika Zainab tamat dari MULO dan berdasarkan adat Zainab masuk pada masa pingitan. Sementara Hamid pergi ke Padang untuk melanjutkan sekolah agama.

Perpisahan Hamid dan Zainab membuat Hamid insyaf bahwa ia mencitai Zainab namun ia tak punya keberaian untuk menyatakannya dengan alasan perbedaan status sosial. Perasaan cinta Hamid kembali mengusik hatinya ketika kebersamaan dengan keluarga Zainab berkurang karena Engku Haji Ja'far meninggal. Rasa cinta Hamid kepada Zainab semakin terpendam karena ketaatan Hamid untuk mendengarkan amanat terakhir sebelum ibunya meninggal. Ia semakin insyaf untuk menerima kenyataan, bersabar dan bertawakal kepada Allah bahwa cintanya tak pantas untuk dibagi kepada Zainab.

Betapa muramnya wajah Hamid ketika ia mengiyakan kata Mak Asiah untuk membujuk Zainab agar bersedia menikah dengan kemenakan almarhum Haji Ja'far. Untuk mengobati cinta yang tak sampai itu maka Hamid memutuskan

untuk meninggalkan kota Padang, berangkat ke Siantar menuju kota Medan. Di Medan Hamid menulis surat perpisahan kepada Zainab. Setelah itu ia menuju Singapura, mengembara ke Bangkok, berlayar memasuki tanah-tanah Hindustan, dan dari Karachi berlayar menuju ke Basrah, masuk ke Irak, melalui Sahara Nejd, dan akhirnya sampailah ke tanah suci Mekkah.

Hamid mengobati putus cinta dengan cara beribadah kepada Allah di Mekkah. Rasa cinta terhadap Zainab masih ada. Rasa itu semakin muncul kepermukaan ketika Saleh memberikan kabar pada Hamid bahwa Zainab juga mencintainya. Saleh mengetahui rasa cintai Zainab dari istrinya (Rosna) yang merupakan teman dekat Zainab. Saleh dan Rosna pun datang ke kehidupan mereka untuk menyatukan cinta mereka yang terpisah jarak dan waktu. Zainab masih setia tinggal di Padang tanpa menikah dengan kemenakan Engku Haji Ja'far.

Namun, sayang kisah cinta dalam hati Hamid kandas di dunia karena Zainab meninggal disebabkan sakit. Tak beberapa lama dari kematian Zainab, Hamid pun menghembuskan nafas terakhirnya ketika sedang berhaji di Mekkah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL LATIF

NIM : 1509057001

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Judul Tesis : NILAI RELIGIUS PENOKOHAN DALAM NOVEL

*DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA HAMKA*

(KAJIAN SEMIOTIK)

Demi Allah dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain.
2. Tesis ini disusun dengan mengacu kepada norma-norma Etika Penelitian.
3. Jika pernyataan saya ini ternyata tidak benar, saya mempersilahkan Sekolah Pascasarjana UHAMKA untuk mencabut ijazah dan gelar saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Jakarta, Oktober 2018

Penulis,



ABDUL LATIF

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap **ABDUL LATIF**. Ia sering disapa dengan nama sapaan Alif oleh teman-temannya maupun oleh para dosen, akan tetapi ada beberapa orang juga yang memanggilnya dengan sapaan Latif. Latif maupun Alif adalah seorang pria yang sama lahir di Kota Bogor, 31 Agustus 1992. Penulis adalah anak pertama dan satu-satunya dari pasangan suami istri, Bapak Solehuddin dan Ibu Pifah Latifah. Penulis dibesarkan oleh kakek (H. Abdul Rosyd), neneknya (Khoeriyah), dan tantenya (Endah Rosidah) di suatu Desa Cibitung Tengah, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor.

Penulis mengenyam pendidikan mulai dari tingkat dasar di SDN Cibitung 03, dilanjutkan ke tingkat SMP di MTs. Shautul Mimbar Al-Islamy, dan berlanjut ke tingkat atas yaitu di MA. Shautul Mimbar Al-Islamy yang semuanya berlokasi di Bogor hingga tahun 2011 dinyatakan lulus dan dilanjutkan mengenyam pendidikan di Kota Jakarta Timur pada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA dengan memilih jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selanjutnya dinyatakan lulus dengan gelar S.Pd. pada hari Jumat, 28 Agustus 2015 dengan judul tugas akhir (skripsi) “Nilai Sufistik Pada Biografi Ayah...: Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA”. Setelah Lulus, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Pascasarjana UHAMKA pada tahun 2015 memilih Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia dan telah diselesaikan pada tahun 2018.

Semasa mengenyam pendidikan pada tingkat atas (MA), penulis memiliki banyak prestasi dalam kejuaraan lomba baca puisi dan aktif menulis hingga saat ini. Berbagai hasil karyanya adalah buku Antologi Puisi *Renungan Kita* penerbit WR tahun 2018, *Kumpulan Cerpen: Bukan Sekisah* tahun 2013, *Antologi Cerpen SEKRIpsi: pemilihan kisah inspiratif* penerbit Paedea tahun 2016, *Antologi Cerpen Selaksa Rasa Tentang Wanita* penerbit AE Publishing tahun 2018, serta sebagai editor buku miliknya sendiri bahkan editor dari buku *Penulisan Karya Ilmiah: hibah, lomba, dan ilmiah populer* tahun 2018 atas kerja sama dengan STP Trisakti dan saat ini penulis sebagai Dosen STP Trisakti serta penggerak literasi.